

**AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA KE DALAM BAHASA DAERAH
(STUDI AYAT-AYAT JUZ 'AMMA DALAM DIALEKTIKA MINANGKABAU)**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD ALFARITSI ABDILLAH

NIM : 210204110040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA KE DALAM BAHASA DAERAH
(STUDI AYAT-AYAT JUZ 'AMMA DALAM DIALEKTIKA MINANGKABAU)**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD ALFARITSI ABDILLAH

NIM : 210204110040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA DALAM BAHASA DAERAH
(STUDI AYAT-AYAT JUZ 'AMMA DALAM DIALEKTIKA
MINANGKABAU)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 19 Desember 2024



Muhammad Alfaritsi Abdillah
NIM 210204110040

HALAMAN PERSETUJUAN

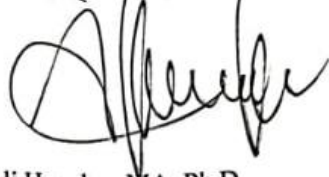
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Alfaritsi Abdillah dengan NIM: 210204110040 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA DALAM BAHASA DAERAH (STUDI AYAT-AYAT JUZ 'AMMA DALAM DIALEKTIKA MINANGKABAU)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Malang, 19 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji Skripsi saudara Muhammad Alfaritsi Abdillah 210204110040, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA KE DALAM BAHASA DAERAH (STUDI AYAT-AYAT JUZ 'AMMA DALAM DIALEKTIKA MINANGKABAU)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2024

Dengan penguji:

1. Abd. Rozaq, M. Ag.
NIP 198305232023211009
2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004
3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI
NIP 197303062006041001

(.....)
Ketua

(.....)
Sekretaris

(.....)
Penguj/Utama

Malang, 19 Desember 2024

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP 197708222005041003

MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya” (H.R. Bukhari)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “Al-Qur’an dan Terjemahnya ke Dalam Bahasa Daerah (Studi Ayat-ayat Juz ‘Amma Dalam Dialektika Minangkabau) dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Tidak ada yang bisa kami gambarkan bagaimana ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan kegigihan beliau dalam membimbing kami,

kecuali hanya dengan satu kalimat sederhana “beliau adalah cerminan sebenar-benarnya seorang pendidik”.

4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus.
5. Dr. Abdul Hakim Syukrie, S.Fil.I, M.Si, selaku guru yang saya anggap sebagai ayah sendiri, yang sudah kebersamai kami selama di LPMQ, membukakan banyak wawasan yang tak terhingga sehingga kami bisa mencapai di titik ini.
6. Dr. Reflita, S.Th.I., M.A. selaku guru yang sudah memberikan kami ilmu dan membukakan kami jalan dalam proses pencarian judul skripsi sehingga terciptanya skripsi kami ini.
7. Ayah dan Ibu kami, Martoni dan Raju, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang di ambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis.
8. Kepada Abang saya Muhammad Arif Fadhilah, terimakasih banyak atas dukungannya secara moral maupun material, trimakasih juga segala motivasi dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Dan tak lupa penulis ucapkan trimakasih kepada

adik saya Muhammad Fahri Abdurrahman dan Muhammad Alfaritsi Abdillah yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

9. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 yang telah kebersamai dalam belajar dan bertumbuh dari semester awal hingga saat ini. Terimakasih atas warna dan bumbu dalam perjalanan ilmiah kami di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Segenap teman-teman yang telah mengajak kami untuk menikmati setiap sudut kota Malang, penuh dengan kebersamaan dan pengalaman yang mengesankan.
11. Untuk diri saya Muhammad Alfaritsi Abdillah terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika di hantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal permulaan hidup, tetap semangat kamu pasti bisa.
12. Kepada Attharizka Maharani terima kasih atas cinta, dukungan, dan pengertian yang selalu kamu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu dalam setiap langkah perjalanan ini membuat segala tantangan terasa lebih ringan. Terima kasih atas kesabaranmu, dorongan semangat, dan waktu yang selalu kamu luangkan untuk mendukungku. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa bersyukurya aku memiliki kamu di sisiku. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, penyemangat di saat sulit, dan teman yang setia. Aku beruntung memiliki seseorang seperti kamu di sisiku. Semoga segala yang kita jalani bersama ini membawa kita pada

masa depan yang penuh kebahagiaan dan kesuksesan. Semoga kebahagiaan ini menjadi awal dari masa depan yang kita bangun bersama.

Dengan terselesaikannya penulisan ini, harapannya adalah ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf yang sangat lebar serta kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 4 Desember 2024

Penulis,

Muhammad Alfaritsi Abdillah

NIM 210204110040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
ملخص.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
a) Manfaat Teoritis	8
b) Manfaat Praktis	8
E. Definisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	11
a. Jenis Penelitian	12
b. Pendekatan Penelitian	12
c. Sumber Data	13
d. Metode Pengumpulan Data	13
e. Metode Pengolahan Data	15
G. Penelitian Terdahulu	16
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II.....	26
TINJAUAN PUSTAKA.....	26
A. Makna Penerjemahan	26
B. Metode Penerjemahan	27
C. Proses Penerjemahan	30
D. Syarat Penerjemah	31
BAB III	34

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Dialek berdasarkan Karakteristik Bahasa Minangkabau	34
B. Analisis Metode Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau pada QS. An-Naba'	41
C. Keterangan dalam Kurung, Keterangan Langsung dan Catatan Kaki.....	52
D. Pemilihan Prioritas Makna dalam penerjemahan pada QS. An-Nazi'at	54
E. Analisis Terhadap Metode penerjemahan dan dialek yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau	63
BAB IV	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

Muhammad Alfaritsi Abdillah, 210204110040, 2024, AL-QUR'AN AND ITS TRANSLATION INTO LOCAL LANGUAGES (STUDY OF JUZ 'AMMA VERSES IN MINANGKABAU DIALECTICS) skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Dialektika, Minangkabau

ABSTRAK

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan langkah penting dalam memperluas pemahaman Islam di masyarakat lokal. Penelitian ini mengkaji proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minangkabau dengan fokus pada metode yang digunakan dan analisis terjemahan QS. An-Naba'. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terhadap tim penerjemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang diterapkan merupakan kombinasi antara pendekatan *harfiyyah* (literal) dan *tafsiriyyah* (interpretatif), dengan penyesuaian terhadap dialek dan budaya Minangkabau. Dalam terjemahan, ditemukan adanya variasi struktur bahasa yang menyesuaikan konteks lokal tanpa mengubah makna ayat secara substantif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah dan memberikan dasar metodologis untuk pengembangan lebih lanjut di wilayah lain.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai jenisnya, dengan sumber data primer yakni mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Minang dan diperkuat oleh data sekunder seperti skripsi, jurnal, artikel dan penelitian yang bersangkutan dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kasus pada metode penerjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau.

Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau merupakan Al-Qur'an yang diterjemahkan dengan kombinasi penerjemahan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*, metode yang digunakan berbeda dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Puslitbang dan dialek yang dipilih dalam melakukan penerjemahan bahasa Minangkabau adalah dialek Agam atau yang bisa disebut dengan bahasa Minang populer,

Muhammad Alfaritsi Abdillah, 210204110040, 2024, "Al-Qur'an and Its Translation Into Local Languages (Study of Juz 'Amma Verses In Minangkabau Dialectics)", undergraduate thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Dialectics, Minangkabau

ABSTRACT

Translation of the Qur'an into local languages is an important step in expanding the understanding of Islam in local communities. This study examines the process of translating the Qur'an into Minangkabau with a focus on the methods used and the analysis of the translation of QS. An-Naba'. The research method used is qualitative with a literature study approach and interviews with the translation team. The results show that the translation method applied is a combination of *harfiyyah* (literal) and *tafsiriyyah* (interpretative) approaches, with adjustments to Minangkabau dialect and culture. In the translation, there are variations in language structure that adjust the local context without changing the substantive meaning of the verse. This study contributes to enriching the study of Qur'anic translation into local languages and provides a methodological basis for further development in other regions.

This research uses literature review as its type, with primary data sources namely Al-Qur'an mushaf and its translation in Minang language and strengthened by secondary data such as theses, journals, articles and research related to the discussion raised by the author to strengthen and support this research, which uses a case approach to the method of translating the Minangkabau Qur'an.

The Qur'an and its translation in Minangkabau language is a Qur'an translated with a combination of *harfiyyah* and *tafsiriyyah* translation, the method used is different from the standard set by Puslitbang and the dialect chosen in translating Minangkabau language is Agam dialect or what can be called popular Minang language,

محمد الفارسي عبد الله، 210204110040، 2024، القرآن الكريم وترجمته إلى اللغة الدبرية (دراسة
لآيات عزامة في القرآن الكريم في ديانة منانكاباو) أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة،
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف علي حمدان، ماجستير، دكتوراه

الكلمات الأساسية : القرآن الكريم، الديالكتيك، مينانغكاباو

ملخص

تعد ترجمة القرآن إلى اللغات المحلية خطوة مهمة في توسيع نطاق فهم الإسلام في المجتمعات المحلية. تتناول هذه الدراسة عملية ترجمة القرآن الكريم إلى لغة المينانغكاباو مع التركيز على الأساليب المستخدمة وتحليل ترجمة كتاب الله تعالى. النبأ. ويتسم منهج البحث المستخدم في الدراسة بالنوعية من خلال منهج الدراسة الأدبية والمقابلات مع فريق الترجمة. وتظهر النتائج أن طريقة الترجمة المطبقة هي مزيج من المنهجين الحرفي والتفسيري مع إجراء تعديلات على لهجة وثقافة المينانغكاباو. وفي الترجمة، هناك اختلافات في البنية اللغوية التي تتكيف مع السياق المحلي دون تغيير المعنى الموضوعي للآية. وتسهم هذه الدراسة في إثراء دراسة ترجمة القرآن الكريم إلى اللغات المحلية وتوفر أساساً منهجياً لمزيد من التطوير في مناطق أخرى

يعتمد هذا البحث على مراجعة الأدبيات كنوع من أنواع البحوث، مع الاستعانة بمصادر البيانات الأولية وهي مصحف القرآن الكريم وترجمته بلغة المينانغ ومعزراً بالبيانات الثانوية كالرسائل الجامعية والمجلات والمقالات والبحوث المتعلقة بالمناقشة التي أثارها المؤلف لتقوية ودعم هذا البحث الذي يستخدم منهج الحالة. في طريقة ترجمة القرآن الكريم بلغة المينانغ كاباو.

القرآن الكريم وترجمته بلغة المينانغكاباو هو قرآن مترجم بمزيج من الترجمة الحرفية والتفسيرية، والطريقة المستخدمة تختلف عن الطريقة التي وضعها بوسلتبانغ واللهاجة المختارة في ترجمة لغة المينانغكاباو هي لهجة العجم أو ما يمكن تسميته بلغة المينانغ الشعبية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan pada dasarnya adalah proses mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pesan yang dialihkan dari teks sumber harus sepadan, akurat, dan dapat diterima oleh teks sasaran. Sangat sulit untuk diterapkan.¹ Penerjemahan menghadapi sejumlah kendala yang disebabkan oleh masalah bahasa, budaya, dan agama.²

Semua proses pertukaran ilmu di berbagai peradaban dan budaya membutuhkan terjemahan. Terjemahan sama sulitnya dengan tulisan asli sebagai proses dan karya. Seorang penerjemah terikat dengan teks yang diterjemahkan dan dituntut untuk tetap amanah karena seorang penulis memiliki kebebasan untuk memilih kosakata dan gaya bahasa serta mengubah kata-kata.³

Robert dan akademisi lain bertemu dengan Peter the Venerable saat mereka berkunjung ke Spanyol pada tahun 1142. Saat itu, Robert merencanakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Penerjemahan "*Lex Mahumet pseudoprophete*" selesai pada tahun 1143. Hingga abad ke-16, terjemahan pertama Al-Qur'an ke dalam sebuah bahasa orang Eropa masih menjadi standar penerjemahan. Pada tahun 1834, seorang orientalis Jerman bernama Gustav Flügel mencetak Al-Qur'an di Leipzig dengan judul "Corani

¹ Ali Hamdan, "Komunikasi Sosial Dalam Fiqh Tafsir: Studi Tentang Muslim Dan Non-Muslim Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2021): 165, <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.714>.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 2019.

³ Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 169–95, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.

texn Arabicus", yang mungkin merupakan cetakan yang lebih baik daripada edisi-edisi sebelumnya yang dicetak orang-orang Eropa. Edisi Flugel memiliki concordance (pedoman penggunaan) Al-Qur'an.

Berbagai tokoh orientalis menerjemahkan Al-Qur'an dalam beberapa bahasa yakni bahasa Italia, bahasa Spanyol, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda, bahasa Inggris dan masih banyak penerjemahan ke dalam beberapa bahasa lainnya serta terjemahan tidak lengkap Friederich Ruckert diterbitkan oleh August Muller di Frankfurt Ma Man pada tahun 1888, M. Klamorth di Hamburg pada tahun 1890, dan H. L. Fleischer pada tahun 1888. Terjemahan abad ke-20, seperti Pickthall London 1930, E. W. Lane, Richard Bell (Edinburg 1937), semuanya dalam bahasa Inggris; Grimme (Paderborn 1923) dalam bahasa Jerman; dan montet (Aris 1923) dalam bahasa Prancis.⁴

Terjemahan al-Quran telah dilakukan ke banyak bahasa di seluruh dunia, termasuk Persia, Turki, Urdu, Tamil, Pastaho, Jepang, Perancis, Spanyol, dan beberapa bahasa di kepulauan timur dan beberapa bahasa Afrika. Selain itu, terjemahan dalam bahasa Cina tersedia. Terjemahan pertama ke dalam Bahasa Urdu dimulai oleh Syah Abdul Qodir dari Delhi pada tahun 1826. Setelah itu, banyak orang lain terjemahan ke dalam Bahasa Urdu, beberapa dari terjemahannya tidak selesai.⁵

Dr. Muhammad Abdul Hakim Khan adalah sarjana Muslim pertama yang melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Inggris dari Patiala pada tahun

⁴ Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>.

⁵ Nasrulloh, "Tinjauan Terhadap Terjemahan Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin (Analisa Terhadap Terjemahan Karya H.B. Jassin Pada Surat Ar-Rahman Dan Perbandingannya Dengan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia)," 2003, 1-73.

1905. Tahun 1915, M. Ahmadiyah Qodiani juga menerjemahkan bagian pertama kitab ini, dan Ahmadiyah Lahore juga menerbitkan terjemahan pertama Maulvi Muhammad Ali pada tahun 1917. Terjemahan ini merupakan karya ilmiah dengan banyak catatan dan pendahuluan, serta indeks yang cukup.⁶

Melihat pada negara Indonesia sendiri, Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri, tokoh asal Aceh pada pertengahan abad ke-17, dianggap sebagai orang pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Melayu).⁷

Terjemahan ini dilakukan bukan dalam Bahasa Indonesia modern, tetapi dalam Bahasa Melayu. Oleh karena itu, mungkin belum sempurna dari perspektif Bahasa Indonesia moderen, tetapi kreativitas ini sangat penting, terutama karena membantu menuju kesempurnaan.⁸

Upaya Syekh 'Abd al-Rauf As-Sinkili untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan langkah besar dalam memperluas pemahaman al Qur'an di kalangan masyarakat Indonesia. Terjemahan ini lebih mudah diakses dan dipahami oleh orang Muslim Indonesia karena huruf Arab-Melayu digunakan. Salah satu langkah yang mengawali upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat adalah proyek penerjemahan Al-Qur'an ini.

⁶ Jufri Mokodompis and Rahmawati Hunawa, "Karakteristik Dan Inkonsistensi Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 40–48, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.406>.

⁷ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

⁸ Nasrulloh, "Tinjauan Terhadap Terjemahan Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin (Analisa Terhadap Terjemahan Karya H.B. Jassin Pada Surat Ar-Rahman Dan Perbandingannya Dengan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia)."

Metode ini memungkinkan Al-Qur'an semakin menyebar luas dan diakses oleh kalangan Muslim di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa yang digunakan oleh orang-orang di daerah tersebut membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan membantu mereka menghubungkan diri mereka dengan wahyu Ilahi yang terkandung di dalamnya.⁹

Penerjemahan Al-Qur'an pada dasarnya berfokus pada bahasa Arab, yang merupakan bahasa asalnya. Penerjemahan menggunakan metode yang dikenal sebagai "terjemahan setia", yang berarti sekonsisten mungkin untuk mempertahankan isi dan bentuk dari bahasa sumber (BSu).¹⁰ Lafal yang dapat diterjemahkan secara harfiah diterjemahkan secara harfiah, sementara lafal yang tidak dapat diterjemahkan diterjemahkan secara tafsiriyah, dengan catatan kaki dan penjelasan tambahan di dalam kurung.¹¹

Terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia awalnya dibuat oleh Komisi Penyusun Mushaf Al-Qur'an, yang didirikan oleh Departemen Agama pada tahun 1983 dan dikenal sebagai Al-Qur'an dan Terjemahannya. Terjemahan ini telah banyak digunakan sebagai referensi oleh masyarakat Indonesia. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia juga tersedia, seperti terjemahan Quraish Shihab, KH. Fahmi Basya, dan Abdullah Basmeih dan M. Quraish Shihab.¹²

⁹ Klawing Arjuna and Elya Munfarida, "Studi Terjemah Al Quran Kawasan Asia Tenggara," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 120–42, <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>.

¹⁰ Lukman Hakim, "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur ' An," *Fakultas Adab Dan Humaniora*, 2015, 51, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43744>.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

¹² Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran Di Indonesia," *Qaf* 1 (1938): 117–27.

Al-Qur'an telah diterjemahkan ke sejumlah bahasa lokal Indonesia, baik di masa lalu maupun saat ini. Penerjemahan ke dalam bahasa lokal saat ini dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), khususnya Pusat Penulisan dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan. Program ini melibatkan sejumlah perguruan tinggi Islam, dan dimulai pada tahun 2011. Pada Desember 2015, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa lokal seperti bahasa Dayak, bahasa Jawa Banyumas, dan bahasa Minangkabau.¹³

Kementerian Agama masih mengerjakan terjemahan di beberapa daerah Indonesia. Sampai kepada tahun 2024, Kementerian Agama akan menerjemahkan produk dari Badan Litbang dan Diklat Kemenag, Puslitbang Lektur, dan Khazanah Keagamaan (LKKMO) ke 26 bahasa daerah.¹⁴

Al-Qur'an terjemahan bahasa Minangkabau adalah salah satu terjemahan bahasa daerah yang sudah tersebar luas. Selain fakta bahwa penulis berasal dari Minangkabau, penulis juga menyajikan data dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 97,56% penduduk Sumatera Barat beragama Islam.¹⁵ Dari informasi yang diberikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dan terjemahan ke dalam bahasa Minangkabau sangat penting bagi masyarakat muslim di Sumatera Barat,

¹³ I Istianah and Mintaraga Eman Surya, "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>.

¹⁴ Barjah, "Berita Terjemahan Al-Qur'an Ke Bahasa Daerah: Apa Yang Membuatnya Begitu Penting," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.

¹⁵ Dukcapil, "Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri," 2024, www.dukcapil.kemendagri.go.id.

khususnya di daerah-daerah terpencil, karena mereka kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minangkabau adalah penggunaan metode untuk menerjemahkannya. Meskipun ada perbedaan dalam praktik langsung antara tim yang menerjemahkan Al-Qur'an dan terjemahannya, metode yang digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minangkabau adalah yang ideal.

Aldomi Saputra mengatakan bahwa Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Minangkabau pada awal masa Samsul Bahri di terjemahkan langsung dari teks Al-Qur'an kepada Bahasa Minangkabau, tetapi dikarenakan banyak orang yang kesusahan dalam menerjemahkan langsung teks Al-Qur'an ke bahasa daerah. Maka, disepakati bahwasannya diterjemahkan dari terjemah Kementerian Agama RI terbitan 2010 kepada terjemah Bahasa Minangkabau. Aldomi saputra juga mengatakan bahwasannya penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Minangkabau dibagi perkelompok dalam beberapa juz. Awalnya diterjemahkan langsung dari teks Al-Qur'an, tetapi seiring berjalannya waktu, para tim penerjemah mengalami kesulitan dalam proses penerjemahan karena adanya beberapa orang yang kurang mamahami secara mendalam terkait bahasa Arab.¹⁶

Penulis juga melihat dialek bahasa Minangkabau mana yang digunakan tim penerjemah dalam menerjemahkan Al-Qur'an dari berbagai dialek yang ada di Sumatera Barat. Ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau sendiri masih

¹⁶ Saputra Aldomi, "Wawancara Bersama" (Jakarta, 2024).

tidak memahami banyak bahasa Minangkabau. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab menghadapi masalah dialek yang sama. Bahasa Al-Qur'an sangat luas sehingga tidak dapat diseimbangkan dengan bahasa lain.¹⁷

Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau memiliki perbedaan khususnya pada metode penerjemahan yang sudah ditetapkan sesuai dengan standar oleh Puslitbang LKK. Penulis juga meneliti terkait pemakaian dialek yang digunakan oleh tim penerjemah bahasa Minangkabau, menimbang banyaknya dialek yang ada di Sumatera Barat, hal ini merupakan suatu permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk di analisis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penggunaan dialek bahasa Minangkabau dalam terjemahan Al-Qur'an?
2. Bagaimana terjemahan QS. An-Naba' dan QS. An-Nazi'at dalam dialektika Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dilakukan agar penulisan ini lebih jelas serta Penulis dapat menekankan tulisan dengan baik dan benar. agar pembaca dapat mengambil pokok-pokok bahasan yang ingin disampaikan penulis dengan tepat. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui metode penggunaan dialek bahasa Minangkabau dalam terjemahan Al-Qur'an.

¹⁷ Yusri Hamzani and Akbar Taufik, "Interaksi Masyarakat Dengan Al-Qur'an Dalam Perspektif Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi" 19, no. 5 (2016): 1–23.

2. Mengetahui terjemahan QS. An-Naba' dan QS. An-Nazi'at dalam dialektika Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan merupakan aspek penting yang dapat memberi petunjuk bahwa adanya permasalahan pada suatu penulisan patut untuk diteliti lebih dalam serta memiliki esensi manfaat bagi kehidupan nyata. Manfaat penulisan dapat diklasifikasi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang masing-masing memiliki dampak berbeda. Maka dari itu, penulis akan memaparkan manfaat penulisan ini yang terklasifikasi pada dua bagian.

a) Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian terkait tentang Al-Qur'an khususnya pada bidang terjemah bahasa daerah khususnya Bahasa Minangkabau dengan meneliti pada bagian metode penulisan dan juga meneliti bahasa terjemahnya.

b) Manfaat Praktis

- 1) Memperluas khazanah terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah;
- 2) Memperluas dan mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi orang-orang yang berbahasa Minangkabau;
- 3) Menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal agar tidak hilang dari masyarakat;
- 4) Mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi khusus yang dirumuskan oleh penulis. Dengan demikian definisi operasional tidak dengan definisi konseptual yang didasarkan pada teori tertentu.¹⁸ Dengan menggunakan definisi operasional, variabel yang ditulis akan jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas, dan dapat memberikan makna khusus untuk subjek yang dikaji. maka terdapat beberapa kata yang di definisikan dalam penulisan ini yakni sebagai berikut:

a. Terjemah

Kata terjemah berasal dari bahasa arab “tarjama” yang berarti menafsirkan dan menerangkan dengan bahasa yang lain, “*fassara wa syaraha bi lisanin akhar*”, kemudian kemasukan “ta’ marbutah” menjadi al-tarjamatun yang artinya pemindahan atau penyalinan dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Menurut istilah terjemahan, ada dua jenis terjemahan. *Pertama*, adalah terjemahan *harfiyah*, yang berarti memindahkan kata-kata dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan kata-kata yang menerjemahkan. Yang kedua adalah terjemahan *tafsiriyah*, atau *maknawiyah*, yang menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan atau tertib kalimat aslinya.¹⁹ Penerjemahan ke bahasa daerah mempunyai metode tersendiri yang sudah di tentukan batasannya agar tidak terjadi perbedaan pada tahapan-tahapan.

¹⁸ Benny Pasaribu et al., *Metodologi Penulisan, UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*, 2022.

¹⁹ Zaenuddin Mamat and Yayan Nurbayan, “Pengantar Ilmu Bhalaghah,” *Refika Adutama*, 2007, 15–19.

b. Al-Qur'an

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a, melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, seperti halnya nama Taurat dan Injil. Mereka juga mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata benda abstrak mashdar (qara'a-yaqrau-Qur'an) yang berarti bacaan dalam bahasa Arab. Penamaan ini terutama mengacu pada nama-nama Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁰ Al-Qur'an disini berperan sebagai acuan utama agar terciptanya terjemahan bahasa Minangkabau.

c. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh orang Minang yang tinggal di Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan bagian dari Indonesia. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Minangkabau memiliki peran dan fungsi yang sama seperti bahasa daerah lain di negara ini. Bahasa Minangkabau, sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai simbol kebanggaan Sumatera Barat dan sebagai cara bagi anggota masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa Minangkabau adalah faktor penting dalam menerjemahkan Al-Qur'an secara langsung.

d. Analisis

Analisis didefinisikan sebagai proses berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponennya sehingga kita dapat mengenal ciri-ciri komponen, hubungannya satu sama lain, dan peran

²⁰ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016.

masing-masing dalam keseluruhan yang terpadu. Analisis adalah menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit terkecilnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan.²¹ Analisis diperlukan untuk memeriksa dialek pada terjemahan bahasa Minangkabau. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya dialek yang ada di suku Minangkabau.

e. Juz ‘Amma

Juz ‘Amma atau bisa di sebut dengan juz 30 merupakan juz terakhir yang ada didalam Al-Qur’an, terdapat 37 surat yang ada pada juz ‘Amma ini, juz ‘amma biasanya didominasi oleh surat-surat pendek sehingga lebih mudah diingat dan dihafalkan. Penulis hanya berfokus kepada analisis terhadap QS. An-Naba’ dan QS. An-Nazi’at untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

Studi metode penerjemahan Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tujuan ini meliputi pemahaman tentang metode penerjemahan dan dialek bahasa minangkabau yang digunakan dalam Al-Qur’an terjemah bahasa minangkabau, setelah itu dibuktikan dengan

²¹ Yuni Septiani, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah, “ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru),” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–43, <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.

melakukan studi analisis Al-Qur'an terjemah bahasa minangkabau pada Juz 'Amma terkait dialek bahasa yang digunakan.

a. Jenis Penelitian

Library Research atau bisa juga disebut penelitian kepustakaan berarti mencari informasi pustaka yang terkait dengan penerjemahan Al-Qur'an, biasanya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minangkabau untuk dikategorikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penulisan baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.²²

b. Pendekatan Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan kasus, yaitu penulis mengangkat kasus pada metode penerjemahan Al-Qur'an terjemah bahasa minangkabau, dimana idealnya proses penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa daerah dilakukan dari teks Al-Qur'an langsung lalu diterjemahkan ke Bahasa Minangkabau, namun fakta yang terjadi di lapangan adalah pijakan dari Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau adalah terjemah dari Al-Qur'an bahasa Indonesia.²³

²² Ence Surahman, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan, "Kajian Teori Dalam Penelitian," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2018, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

c. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penulisan ini adalah sumber data yang didapat melalui mushaf Al-Qur'an terjemah bahasa Minangkabau dan wawancara kepada orang yang bersangkutan terhadap penerjemahan.²⁴

2. Sumber Data Sekunder

Adapun yang bukan diperoleh dari sumber asli, yang berperan sebagai pendukung, sumber data sekunder dalam penulisan ini adalah arsip dokumentasi, arsip pendukung, dan karya tulis seperti jurnal, buku-buku, skripsi yang masih berkesinambungan dengan objek yang penulis kaji.²⁵

d. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur karena pewawancara tidak memasuki setting wawancara dengan rencana urutan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Tujuan wawancara tidak terstruktur adalah untuk menemukan masalah awal penelitian sehingga peneliti dapat menemukan faktor-faktor apa yang perlu dilakukan penelitian mendalam. Wawancara tidak terstruktur sering kali digunakan untuk menggali informasi awal sebelum melakukan penelitian, oleh karena itu pilot study sering kali menggunakan metode ini. Situasi di mana peneliti masih samar-samar tentang masalah yang dihadapi, atau faktor apa saja

²⁴ Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020.

²⁵ Hendrawati, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 1–17.

yang terlibat membutuhkan wawancara tidak terstruktur dengan orang-orang yang dianggap terlibat.²⁶

Wawancara yang dilakukan menggunakan media *online*, untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana metode penerjemahan Al-Qur'an terjemah bahasa Minangkabau. Adapun objek yang diwawancarai adalah beberapa tim penyusun yang tercantum namanya dan orang-orang yang terkait dalam prosesi penerjemahan walaupun namanya tidak tertulis di kata pengantar.

2. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penulisan, berupa jurnal, skripsi, artikel, buku, serta literatur literatur lain yang relevan dengan penulisan ini. Sebagai penguat data penulisan ini

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan. Penulisan yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, atau artikel yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penulisan mereka disebut studi literatur.²⁷

Secara umum, studi literatur adalah pendekatan untuk memecahkan masalah dengan menyelidiki sumber-sumber tulisan sebelumnya. Dengan kata lain, istilah "studi literatur" juga akrab dengan istilah "studi pustaka". Tentu saja, seorang penulis harus memiliki pemahaman yang

²⁶ Rahman, *Metode Pengumpulan Data Sekunder, Asik Belajar*, 2022.

²⁷ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework*, 2019, 1-3.

luas tentang subjek yang akan diteliti sebelum menulis. Jika tidak, maka hampir pasti penulisan tersebut akan gagal.

e. Metode Pengolahan Data

Pertama, peneliti mengumpulkan data baik primer yang ada pada mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau dan juga data sekunder berupa skripsi, jurnal, artikel, dan *webpage* serat penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur melalui media *online* kepada salah satu tim penerjemah Al-Qur'an bahasa Minangkabau yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang diteliti oleh penulis.

Kedua, setelah memperoleh berbagai data yang diperlukan baik dari primer dan juga sekunder, penulis membagi beberapa sumber sesuai dengan kebutuhannya, yakni penggunaan terjemah bahasa Minangkabau QS. An-Naba' untuk menganalisis metode penerjemahannya seperti apa, dan terjemah bahasa Minangkabau QS. An-Nazi'at untuk mengetahui terkait penggunaan dialek yang dipakai tim penerjemah.

Ketiga, memastikan data primer dan sekunder sudah konkrit untuk dijadikan sumber data penelitian, agar tidak terjadi pemalsuan data

Keempat, data primer yakni QS. An-Naba' akan dianalisis dengan memaparkan perbandingan terjemahan bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Minangkabau, sehingga bisa dianalisis terkait susunan kata dan juga metode penerjemahan yang digunakan apakah terjemahan secara *harfiyyah* atau *tafsiriyyah*. Data primer lainnya yakni

QS. An-Nazi'at yaitu penulis menganalisis terkait penggunaan prioritas makna dan juga dialek bahasa Minangkabau yang digunakan, mengetahui banyaknya dialek yang ada di Sumatera Barat.

Kelima, setelah tahap analisis selesai maka akan ditemukan kesimpulan terkait metode penerjemahan apa yang digunakan Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau, apakah metodenya oenerjemahan bahasa Minang sudah sesuai dengan metode penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah yang sudah ditetapkan Puslitbang LKK dan dialek apa yang digunakan oleh tim penerjemah dalam menerjemahkan bahasa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penulisan terdahulu terkait Al-Qur'an dan terjemah bahasa daerah, penulis menyimpulkan bahwasannya penulisan terdahulu dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu mengenai Al-Qur'an dan terjemah bahasa Indonesia, Al-Qur'an dan terjemah dari berbagai daerah, Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau.

Pertama, mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau merupakan rujukan utama dalam penulisan ini, pada penulisan ini sama-sama membahas data inventaris dari pembuatan Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau, penjelasan sejarah dari pembuatan Al-Qur'an terjemah bahasa daerah, serta penjelasan tata cara penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah, letak perbedaan pembahasan yang diteliti adalah pada proses penerjemahan yang diterapkan dalam pembuatan Al-Qur'an terjemah bahasa Minangkabau.²⁸

²⁸ Datuak Sinaro, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MINANGKABAU*.

Kedua, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019 yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Persamaan pada mushaf ini adalah berisi tentang penerjemahan, perbedaan penulisan terdapat pada *mukadimah* yang berisi berbagai problematika penerjemahan, metode penerjemahan dan terjemahan bahasa Indonesia edisi penyempurnaan pada tahun 2019.²⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul Tinjauan Terhadap Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia H. B. Jassin oleh Nasrulloh yang menganalisis terhadap terjemahan Al-Qur'an karya H.B. Jassin dalam surat ar-Rahman, aspek penggunaan bahasa, diksi, dan pola penerjemahannya. Penulisan ini memiliki persamaan pembahasan yakni pembahasan mengenai terjemah al-Qu'an.³⁰

Keempat, skripsi dengan judul Karakteristik dan Aspek Estetis Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau dengan persamaan penulisan membahas terkait struktur bahasa yang mencakup Al-Qur'an dan bahasa Minangkabau, pemaknaan ayat, metode ideologi dan teknik penerjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau. Perbedaan pada penulisan ini adalah melakukan analisis kritis dengan bentuk resepsi fisik yang bentuknya ialah mushaf Al-Qur'an yang disertai terjemah bahasa Minangkabau dan non fisik yang terlihat pada ekspresi, majas yang termuat pada Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau.³¹

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

³⁰ Nasrulloh, "Tinjauan Terhadap Terjemahan Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin (Analisa Terhadap Terjemahan Karya H.B. Jassin Pada Surat Ar-Rahman Dan Perbandingannya Dengan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia)."

³¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Karakteristik Dan Aspek Estetis AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MINANGKABAU" (2022).

Kelima, Penulisan terdahulu terkait penjelasan proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Minangkabau yang memiliki persamaan pembahasan penulisan dengan mewawancarai salah satu tim penyusun yang bernama Maidir Harun, salah satu dosen UIN Imam Bonjol Padang terkait proses awal penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Minangkabau. Perbedaan pembahasan terdapat pada fokus penulisan kepada sociolinguistik kata *qala* yang diterjemahkan dengan bervariasi atau beragam tergantung pada konteksnya. pada penulisan "*The variation of Language in the Qur'an Minangkabau Translation; Sociolinguistik Review*" oleh Halim Andana.³²

Keenam, Skripsi yang dibuat oleh Khalilah Nur 'Azmi yang berjudul "Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Minangkabau." Merupakan penulisan yang sama-sama mengkaji terkait poses penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah dengan menjelaskan latar belakang penerjemahan, metode dan rujukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, langkah-langkah penerjemahan, dan juga menganalisis metode penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah. Perbedaan penulisan adalah penerjemahan bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan merealisasi Metode Penerjemahan Kombinasi Antara *Harfiyyah* dan *Tafsiriyyah*.³³

Ketujuh, Terjemah Al-Qur'an Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan oleh Istianah dan Mintaraga Eman Surya, merupakan penulisan terdahulu yang membahas terkait ruang sosial penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan, bahwasannya bahasa ini berbeda

³² Halim Andana, "Kata Kunci : Bahasa , Variasi , Al-Qur ' an Terjemahan Bahasa Minangkabau , Sociolinguistik ." 5, no. 2 (2020): 281–306, <https://doi.org/10.32505/jurnal>.

³³ KHALILAH NUR 'AZMY, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Minangkabau," Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI, 2018.

dengan bahasa Jawa Standar dalam strata bahasa. Bahasa Jawa Banyumasan memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya unik jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di wilayah lain. Penulisan ini juga membahas terkait metode dan contoh penerjemahan.³⁴

Kedelapan, Bahasa Melayu dan Minangkabau dalam Khazanah Naskah Minangkabau oleh Pramono, dkk merupakan penulisan yang membahas terkait penggunaan bahasa Minangkabau pada naskah-naskah Minangkabau yang membuktikan bahwa dalam berkomunikasi secara tertulis, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bahasa Melayu. Dapat pula dikatakan bahwa dalam berkomunikasi secara tertulis, masyarakat Minangkabau tidak mempunyai tradisi menulis dengan menggunakan Bahasa Minangkabau, perbedaan pada penulisan ini penerjemahan diterapkan pada naskah-naskah dengan menyajikan tabel yang berisikan pembacaan naskah dalam bahasa Melayu dan Bahasa Minangkabau.³⁵

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau	membahas data inventaris dari pembuatan Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau,	pada proses penerjemahan yang diterapkan dalam pembuatan Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau

³⁴ Istianah and Surya, "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan."

³⁵ Universitas Andalas, M Yusuf, and Herry Nur Hidayat, "BAHASA MELAYU DAN MINANGKABAU DALAM KHAZANAH NASKAH MINANGKABAU" 5, no. 2 (2018): 24–35.

		<p>penjelasan sejarah dari pembuatan Al-Qur'an terjemah bahasa daerah, serta penjelasan tata cara penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah.</p>	
2	<p>Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019</p>	<p>berisi tentang penerjemahan, perbedaan penulisan terdapat pada <i>mukadimah</i> yang berisi berbagai problematika penerjemahan, metode penerjemahan dan terjemahan bahasa Indonesia edisi penyempurnaan pada tahun 2019</p>	<p>Pada proses penerjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau menggunakan Al-Qur'an terjemah kemenag RI edisi 2010</p>

3	Tinjauan Terhadap Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia H. B. Jassin	pembahasan mengenai al-Qu'an yang diterjemahkan kedalam bahasa asing	Analisis terhadap terjemahan Al-Qur'an karya H.B. Jassin dalam surat ar-Rahman, aspek penggunaan bahasa, diksi, dan pola penerjemahannya.
4	Karakteristik dan Aspek Estetis Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau	membahas terkait struktur bahasa yang mencakup Al-Qur'an dan bahasa Minangkabau, pemaknaan ayat, metode ideologi dan teknik penerjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau.	melakukan analisis kritis dengan bentuk resepsi fisik yang bentuknya ialah mushaf Al-Qur'an yang disertai terjemah bahasa Minangkabau dan non fisik yang terlihat pada ekspresi, majas yang termuat pada Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau
5	<i>The variation of Language in the Qur'an Minangkabau Translation; Sociolinguistik Review</i>	Membahas terkait proses awal dalam penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Minangkabau	fokus penulisan kepada sosiolinguistik kata <i>qala</i> yang diterjemahkan dengan bervariasi atau beragam tergantung pada konteksnya

6	Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Minangkabau	mengkaji terkait poses penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah dengan menjelaskan latar belakang penerjemahan, metode dan rujukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, langkah-langkah penerjemahan, dan juga menganalisis metode penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah	Perbedaan penulisan adalah penerjemahan bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan merealisasi Metode Penerjemahan Kombinasi Antara <i>Harfiyyah</i> dan <i>Tafsîriyyah</i>
7	Terjemah Al-Qur'an Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan	Membahas terkait proses serta sejarah penerjemahan Al-	yang membahas terkait ruang sosial penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan,

	Metode Penerjemahan	Qur'an ke bahasa daerah	bahwasannya bahasa ini berbeda dengan bahasa Jawa Standar dalam strata bahasa
8	Bahasa Melayu dan Minangkabau dalam Khazanah Naskah Minangkabau	Menggunakan bahasa Minangkabau sebagai acuan penerjemahan	penggunaan bahasa Minangkabau pada naskah-naskah Minangkabau yang membuktikan bahwa dalam berkomunikasi secara tertulis, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bahasa Melayu

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya ke dalam empat bab sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang ditetapkan oleh Fakultas Syariah pada tahun 2022, yang memuat pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang yang menjadi keresahan penulis terkait problematika yang diteliti, kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan dan masuk ke dalam subbab rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga memaparkan tujuan dan manfaat penulisan. Topik mengenai Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau ini

masih sedikit yang membahas, maka dari itu penulis memaparkan beberapa judul penulisan mengenai Al-Qur'an terjemah bahasa daerah dan penulisan yang menyangkut kepada terjemahan bahasa Minangkabau dengan menyertakan perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu yang masuk ke dalam subbab penulisan terdahulu. Metode penulisan dan sistematika pembahasan juga akan dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bab II berisi landasan teori dan penyajian data. Penulis akan memaparkan secara umum mengenai Al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah, dimulai dari sejarah awal apa yang membuat Al-Qur'an terjemah bahasa daerah itu dibuat hingga penjelasan terkait tata cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minangkabau.

Bab III berisi hasil penulisan dan analisis data. Pada bab ini penulis akan memulai dengan menjelaskan karakteristik bahasa Minangkabau yang ada pada kamus besar bahasa Minangkabau dengan menyertakan penjelasan dialek-dialek yang ada di Sumatera Barat, setelah itu penulis akan memaparkan bagaimana metode yang digunakan oleh tim penerjemah Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau, lalu penulis akan melakukan analisis terhadap penggunaan metode penerjemahan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* pada Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau.

Bab IV merupakan bab penutup yang mengemukakan kesimpulan pembahasan bahwa Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Minangkabau terkait penggunaan dialek bahasa Minangkabau yang dijadikan acuan penerjemahan dan memaparkan terkait analisis dalam metode penerjemahan Al-Qur'an dan

terjemahnya bahasa Minangkabau yang disesuaikan dengan metode penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa daerah oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan seperti standar yang telah ditetapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah kerangka teori diperlukan untuk menjawab masalah saat ini. Oleh karena itu, kerangka teori sangat penting dalam penulisan ilmiah karena tidak hanya memudahkan dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut. Teori analisis penerjemahan digunakan untuk menentukan alur penulisan, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan masalah dalam tulisan ini.

A. Makna Penerjemahan

Kata dasar *terjemah*, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti memindahkan atau mengalihkan, adalah induk dari kata penerjemahan. Selanjutnya, "terjemahan" adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggabungkan kata "terjemahan". Secara harfiah, istilah "translation" memiliki tiga arti. *Pertama*, itu mengacu pada produk, hasil, atau tulisan yang telah diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. *Kedua*, itu mengacu pada proses menerjemahkan tulisan atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. *Ketiga*, itu mengacu pada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda dalam satu bahasa, yang juga disebut sebagai "terjemahan intralingual" oleh Jacobson. Menerjemahkan kata-kata atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain adalah kegiatan yang disebut penerjemahan, yang paling penting dari ketiga pengertian penerjemahan secara harfiah ini. Penerjemahan ini berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan dan memahami makna penerjemahan secara terminologis.³⁶

³⁶ Ilzamudin Ma'mur, "Konsep Dasar Penerjemahan," *Alqalam* 21, no. 102 (2004): 431, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1643>.

B. Metode Penerjemahan

Newmark dalam Newmark 1988: 45-48 membagi 8 metode penerjemahan, sebagai berikut:³⁷

a. Penerjemahan kata per-kata (*word-for-word translation*)

Metode ini termasuk dalam kategori penerjemahan bertekanan Bahasa Sumber (BSu). Dalam konteks ini, maksudnya adalah penerjemahan yang mempertahankan unsur-unsur atau bentuk BSu. Frasa, klausa, kalimat, urutan kata, dan elemen lain yang terkait dengan unsur-unsur linguistik BSu termasuk dalam kategori ini. Pada metode penerjemahan kata per-kata ini, penerjemah tidak memperhatikan konteks karena mempertahankan kata-demi-kata BSu. Metode ini hanya menerjemahkan kata-kata kultural secara harafiah. Akibatnya, penerjemahan seperti ini membantu mempelajari mekanisme BSu atau teknik ini digunakan sebagai tahap awal penerjemahan atau pre-translation untuk teks yang sulit.

b. Penerjemahan harfiah (*Literal translation*)

Metode ini dimodifikasi. Bahasa Sasaran (BSa) memiliki struktur yang jelas berbeda dari BSu. Akibatnya, susunan gramatikal BSu diubah menjadi bentuk gramatikal BSa. Meskipun demikian, kosa katanya tetap diterjemahkan secara kata per-kata tanpa mempertimbangkan konteksnya. Penerjemahan awal yang mulai menangani masalah gramatikal dalam teks sumber dapat menggunakan teknik penerjemahan ini.

c. Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)

³⁷ Yusniaty Galingging and Gunawan Tambunsaribu, "PENERJEMAHAN IDIOMATIS PETER NEWMARK DAN MILDRED LARSON," *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>.

Metode ini menghasilkan terjemahan yang sepenuhnya meniru makna konteks teks sumber. Metode ini mengabaikan struktur BSA dan menerjemahkan kata-kata kultural dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang tidak sesuai dengan BSA. Pada metode ini, penerjemah berusaha untuk sepenuhnya sesuai dengan tujuan penulis teks sumber. Akibatnya, teknik ini dikenal sebagai penerjemahan setia.³⁸

d. Penerjemahan semantis (*Semantic Translation*)

Penerjemahan semantis dan penerjemahan setia pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada nilai estetika. Penerjemahan semantis mengutamakan keindahan dan nada yang alami. Metode ini menggunakan penyesuaian makna untuk menghindari terjemahan nada yang sama. Selanjutnya, istilah kultural diterjemahkan dengan menggunakan istilah fungsional yang tidak memiliki makna kultural atau dengan menggunakan istilah yang tidak memiliki makna kultural. Dalam bahasa Perancis, Newmark memberikan contoh *une onne repassant un corporal*, yang dalam bahasa Inggris berarti *a nun ironing a corporal cloth* (seorang biarawati menyeterika pakaian Koprak). Pada dasarnya, penerjemahan semantis memungkinkan penerjemah untuk menggunakan intuisi mereka dan rasa empati penerjemah terhadap teks sumber, yang membuat penerjemah lebih fleksibel dan kreatif.

³⁸ Nur Azaliah Mar, St Kuraedah, and Haniah Haniah, "Teori-Teori Kontemporer Dalam Penerjemahan," *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2022): 85–96, <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>.

e. Adaptasi (*Adaptation*)

Metode ini dianggap sebagai yang paling bebas, menurut Newmark. Penerjemahan ini utamanya digunakan untuk menerjemahkan drama, terutama komedi. Selain itu, penerjemahan puisi juga digunakan. Metode ini mempertahankan tema, karakter, dan jalan cerita. Selanjutnya, kultur bahasa sumber ditransfer ke kultur bahasa sasaran. Selain itu, puisi atau drama diterjemahkan dan ditulis kembali secara dramatis. Puisi banyak menggunakan adaptasi yang salah.

f. Penerjemahan Bebas (*free Translation*)

Sesuai dengan judulnya, metode penerjemahan bebas disebut sebagai penerjemahan yang tidak mengikuti bentuk aslinya. Karena bentuknya yang biasanya parafrase, hasil terjemahan yang dihasilkan oleh teknik penerjemahan ini lebih panjang dari teks aslinya dan dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan Newmark ini tidak dianggap sebagai penerjemahan.

g. Penerjemahan idiomatis (*Idiomatic Translation*)

Metode penerjemahan idiomatis ini mereplikasi pesan yang ada pada bahasa sumber tetapi cenderung merusak makna teks sumber karena menggunakan kata-kata sehari-hari dan idiom yang tidak ada dalam teks sumber. Dengan kata lain, meskipun teks sumber tidak menggunakan idiom untuk menyampaikan maksud penulis, terjemahan mereka menggunakannya.

h. Penerjemahan komunikatif (*Communicative Translation*)

Pada metode penerjemahan komunikatif penerjemah berusaha menerjemahkan secara persis makna kontekstual dari teks sumber. Penerjemah berusaha mempertahankan isi teks sumber dengan menggunakan bahasa yang dipahami pembaca dan pengguna terjemahan itu.

C. Proses Penerjemahan

Orang yang ingin belajar tentang penerjemahan harus paling tidak tahu apa itu proses penerjemahan. Proses penerjemahan terdiri dari tindakan yang diambil oleh seorang penerjemah selama proses penerjemahan. Menerjemahkan tidak hanya menyadur; sebaliknya, menerjemahkan berarti mengungkapkan kembali isi suatu karya dengan mempertahankan unsur-unsurnya tanpa mengorbankan gaya bahasa aslinya, dan tidak harus dilakukan dalam bahasa lain. Seorang penerjemah harus memahami proses penerjemahan selain memahami definisi penerjemahan.³⁹

Tujuan penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks adalah untuk mencapai penerjemahan idiomatik sehingga setiap makna dari teks bahasa sumber dikomunikasikan dalam bentuk yang natural dari bahasa sasaran. Larson menambahkan bahwa penerjemahan berfokus pada pembelajaran leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber yang dipelajari untuk menentukan maknanya. Kemudian pencarian makna ini disampaikan kembali secara leksikal dan struktur gramatikal.

³⁹ Hakim, "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur ' An."

Teks yang akan diterjemahkan dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk yang berbeda antara bujur sangkar dan segi tiga. Ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa sumber dapat berubah menjadi bentuk yang sesuai dengan bahasa sasaran untuk mencapai penerjemahan yang idiomatik.

D. Syarat Penerjemah

Untuk menjadi penerjemah yang baik, seseorang harus membekali diri dengan syarat-syarat berikut:⁴⁰

a. Penerjemah Menguasai Bsu dan Bsa

Penguasaan Bsu dan Bsa dimulai dengan pembendaharaan kosakata, pola pembentukan kata, dan elemen pemaknaan masing-masing bahasa. Penerjemah yang hanya menguasai Bsu tanpa mempelajari Bsa akan menghasilkan terjemahan yang terasa asing.

b. Penerjemah harus memahami dengan baik isi teks yang akan diterjemahkan

Isi teks yang akan diterjemahkan terkait dengan pokok pikiran yang akan disampaikan oleh penulis Tsu. Ini karena kemampuan penerjemah untuk menyelami apa yang ingin disampaikan oleh penulis Tsu.

c. Penerjemah harus mampu mengalihkan ide atau pesan yang terdapat pada Bsu

Penerjemah yang baik harus mampu mengalihkan ide dan pesan yang berhasil ditangkap setelah memahami isi teks yang akan diterjemahkan. Keakuratan ide dan pesan yang ditangkap oleh penerjemah

⁴⁰ Rahmawati Rulia, "Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an Rulia,'" *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.

sangat bergantung pada pemahaman mereka dan kepekaan mereka saat menyelami Tsu.

d. Penerjemah harus terbiasa teliti dan cermat

Karena mereka bertanggung jawab secara moral dan ilmiah atas penulisan Tsu, penerjemah harus benar-benar menyampaikan ide dan pesan penulis.

e. Penerjemah harus mempunyai pengalaman dalam menafsirkan sesuatu.

Ini berarti seorang penerjemah dituntut untuk memiliki kemampuan menganalogikan dan menganalisis suatu kasus.⁴¹

f. Penerjemah harus terbiasa berkonsultasi dengan penasehat ahli.

Seorang penerjemah harus terbiasa mendiskusikan masalah yang dihadapi dan bertukar pengalaman dalam memahami dan menerjemahkan teks sumber untuk memastikan bahwa pesan Tsu dipahami dan dialihkan.

g. Penerjemah harus yang benar-benar orang yang menguasai topik yang hendak diterjemahkan

Penerjemah yang baik tidak boleh menerjemahkan topik yang tidak mereka pahami, terutama ketika terjemahan mereka dibagikan kepada pembaca.

h. Penerjemah harus mampu menampilkan teks dalam Bsa seperti dalam Bsu

Karena ini terkait dengan mengalihkan Tsu, yang lebih sering memiliki struktur yang berbeda dengan Tsa, ini membutuhkan proses dan latihan yang tak kenal lelah.

⁴¹ Zahrodin Fanani, "Ideologi Dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat Islam Dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz Muhammad Thalib)," *Disertasi*, 2022, 1–198.

- i. Penerjemah harus mengetahui dengan baik karakteristik sang penulis

Pada titik tertentu, seorang penerjemah harus benar-benar memahami gaya bahasa penulis. Ini sangat penting bagi penerjemah untuk memahami elemen Tsu mana yang harus dipertahankan dan mana yang tidak.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dialek berdasarkan Karakteristik Bahasa Minangkabau

a. Mengenal Karakteristik Minangkabau

Bagian bahasa Minangkabau terdiri dari dua bagian: bagian darat. Bagian darat terdiri dari tiga wilayah adat yang dikenal sebagai luhak: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Bagian rantau merupakan perluasan dari daerah Minangkabau awal. Ada yang menuju ke arah barat. Ini mencakup wilayah dari Tapak Tuan di Aceh di sebelah utara hingga wilayah Muko-muko di Bengkulu di sebelah selatan. Ada Bangkinang dan Indragiri di bagian timur wilayahnya.⁴²

Bahasa Minangkabau berkembang sedemikian rupa sehingga terdapatlah beberapa dialek dalam bahasa Minangkabau itu. Dialek-dialek itu hanya bervariasi dalam hal fonologi, morfologi, dan kosakata, tetapi tidak berbeda dalam sintaksi.

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek, seperti dialek Agam, dialek Lima Puluh Kota, dialek Pariaman, dialek Tanah Datar, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Solok. Variasi fonetis terjadi pada umuninya. Dari kelima dialek tersebut, dialek Agam-Tanah Datar adalah yang memiliki lebih banyak penutur dan tersebar luas di seluruh wilayah. Dialek ini digunakan sebagai bahasa Minangkabau umum di pusat kota Sumatra Barat, menghilangkan ciri-ciri kedaerahan beberapa subdialek.

⁴² Amriwati Rini, Agustina, and Ngusman, "Verba Resiprokal Dalam Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman," *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas 1* (2017): 5.

Tabel 1.2 Dialek yang ada di Minangkabau beserta daerah penuturnya

Dialek	Daerah Penutur
Pasaman	Kabupaten Pasaman Barat dan Pasaman
Agam-Tanah Datar	Kabupaten Agam, Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Padang Pariaman, Solok, Kota Solok, Solok Selatan, dan Pesisir Selatan
Limo Puluh kota	Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Payakumbuh, Tanah Datar, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, dan Dharmasraya
Koto Baru	Kabupaten Dharmasraya
Pancung Soal	Pesisir selatan

Tabel 1.3 Perbedaan kosa kata antara beberapa dialek di Minangkabau

Bahasa Indonesia	Pasaman	Agam-Tanah Datar	Limo Puluh Kota	Kota Baru	Pancung Soal
Tidak	Indak	Indak	Indaa	Idok	Idak
Orang	Urang	Urang	Orai	Urang	Orai
Pergi	Pai	Pai	Pai	Pajang	Pajang
Dimana	Dimanah	Dimano	Dimanai	Dimanah	Dimano

1. Morfologi Bahasa Minangkabau

Proses morfologis mencakup pembentukan kata-kata melalui hubungan antara morfem. Bentuk morfologis terkecil adalah morfem, sedangkan bentuk morfologis terbesar adalah kata. Dalam bahasa

Minangkabau, ada dua proses morfologis yang digunakan untuk membuat kata: pengimbuhan (afiksasi) dan perulangan (reduplikasi):⁴³

a) Imbuhan dan distribusinya

Bahasa Minangkabau memiliki awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan terputus. Penyisipan, proses afiksasi yang tidak produktif, hanya digunakan untuk membuat beberapa kata tertentu. Awalan memiliki banyak jumlahnya, tetapi sangat produktif dan lebih rumit; akhiran memiliki sedikit jumlahnya, tetapi memiliki banyak fungsi dan sangat produktif. Selain dapat berdiri sendiri dalam pembentukan kata, awalan dan akhiran juga dapat bergabung dan berganda, yang menghasilkan proses imbuhan baru dengan arti dan distribusi yang berbeda. Bahasa Minangkabau juga memiliki imbuhan yang terputus-putus.⁴⁴

b) Reduplikasi

Proses pembentukan kata dengan perulangan kata dasar disebut reduplikasi. Ini dapat terjadi pada kata dasar secara keseluruhan atau sebagian, dengan atau tanpa perubahan fonem atau lebih dari "bagian kata yang diulang". Selain itu, kata-kata yang berulang dapat dibayar. Oleh karena itu, reduplikasi bahasa Minangkabau terdiri dari tiga kategori: reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna, dan reduplikasi berimbuhan.

2. Jenis-jenis Pronomina Persona Orang Pertama

⁴³ Zainuddin, Zainil Yusran, and Surin Agustar, "Morfologis Dan Sintaksis Bahasa Minangkabau," *Chinese Journal of Magnetic Resonance* 34, no. 3 (2017): 275–82.

⁴⁴ Mahriyuni and Bahri Syamsul, "Interferensi Morfologi Bahasa Minang Dalam Bahasa Indonesia," 2015.

Pronomina orang pertama dibagi menjadi dua jenis, yaitu orang pertama tunggal dan orang pertama jamak.⁴⁵

a) Orang Pertama Tunggal

Pronomina orang pertama tunggal dalam kaba klasik Minangkabau terdiri atas *ambo*, *aden/den*, *denai*.

1. *Ambo* hampir sama dengan *awak*, tetapi terdengar lebih formal, seperti bahasa Indonesia "saya". Sering digunakan oleh guru yang berbicara dalam bahasa Minangkabau atau pada acara seperti pertemuan desa.
2. *Aden*, digunakan untuk berbicara dengan teman sekelas yang sudah akrab. Meskipun kata ini lebih sering digunakan oleh teman laki-laki, itu tidak berarti tidak digunakan oleh perempuan. *Akua* untuk perempuan dan *waang* untuk laki-laki adalah lawan dari *aden*, atau penyebutan kata ganti orang. Jangan gunakan kata-kata kasar ini saat berbicara dengan orang tua atau guru.
3. *Denai*, penggunaa *denai* dan *aden* agak mirip, tetapi keduanya lebih halus. Beberapa laki-laki biasanya menggunakan ini saat berbicara dengan teman perempuannya. Lagu Minangkabau sering menggunakan *denai*.

b) Orang Pertama Jamak

Pronomina orang pertama jamak dalam Kaba Klasik Minangkabau terdiri dari *kami*, *kito*, *awak/wak*.

⁴⁵ Nauri Silvio, Agustina, and Juita Novita, "Pronomina Dalam Langgam Kato Nan Ampek Kaba Klasik Minangkabau," *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni* 10, no. 1 (2022): 1–52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

1. *Awak*, penggunaan *awak*, yang sebanding dengan kata "aku" dalam bahasa Indonesia, yang terdengar lebih sopan dan dapat digunakan dengan lawan bicara mana pun dalam situasi non-formal. Namun, jika seseorang berbicara dengan lawan bicara yang lebih muda dan tidak ingat namanya, *awak* biasanya digunakan sebagai kata ganti orang kedua atau "kamu". Ini tergantung pada konteks pembicaraan. Contoh komunikasi guru-murid.⁴⁶

c) Orang Kedua Tunggal

Pronomina orang kedua tunggal dalam kaba klasik Minangkabau terdiri dari *kau*, *waang/ang*.

d) Orang Kedua Jamak

Pronomina orang kedua jamak dalam kaba klasik Minangkabau terdiri dari *kalian*, *ang kaduonyo*.

e) Orang Ketiga Tunggal

Pronomina orang ketiga tunggal dalam kaba klasik Minangkabau terdiri dari *inyo/nyo* dan *baliau*.

b. Latar Belakang Penerjemahan

Al-Qur'an adalah untuk semua orang yang berbicara dalam berbagai bahasa, bahkan ribuan dialek. Begitu juga, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh orang Indonesia yang menggunakannya sebagai bahasa nasional. Banyak terjemahan juga telah dilakukan ke dalam

⁴⁶ Safitri Addini, "5 Macam Kata Ganti Orang Pertama Tunggal Dalam Bahasa Minang," IDN TIMES, 2021, <https://www.idntimes.com/life/education/addini-safitri/kata-ganti-orang-bahasa-minang-agp-c1c2>.

bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Sasak, Batak Angkola, dan sebagainya.

Hal Ini mendorong Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Minangkabau, terutama karena kaitannya dengan falsafah orang Minangkabau yang disebut sebagai "*Adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah*", yang berarti bahwa "adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama islam dan agama islam itu sendiri dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah)."⁴⁷ adalah statement dasar falsafah adat orang Minangkabau yang berasal dari hubungan antara adat dan Islam.

Tradisi masyarakat yang telah diwariskan. Seperti hukum adat, istilah "adat" biasanya digunakan untuk membedakan siapa yang berhak atas sanksi. "*Basandi*" berasal dari kata "bersendikan", yang berarti menjadi dasar yang kokoh. *Adat Basandi Syarak, atau Syarak Basandi Kitabullah*, berarti adat Minangkabau bersendikan syari'at Islam, dan syari'at Islam bersendikan Kitabullah, karena Kitabullah berarti Al-Quran, dan Sunnah berarti penjelasan Al-Quran. Beberapa pepatah dari *Syarak mangato adat mamakai*, seperti "*Ndak lapuak dek hujan dan ndak lakang dek paneh, dialiah ndak akan layu dan dicabuik ndak akan mati*", dan "*Adat basandi alua, alua basandi patuik, dan mungkin*". Artinya alur jalan yang benar

⁴⁷ Am Rusydi, "Wawancara Bersama Salah Satu Tim Penerjemah Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau," 2024.

terentang dan terbentang, patut adalah adalah layak, senonoh, baik pantas, selaras.⁴⁸

Kementerian Agama menunjuk Institut Agam Islam Negeti (sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri) Imam Bonjol Padang untuk menerapkannya di daerah. Selain itu, saya dianggap sebagai anggota tim penerjemah. Mereka terdiri dari ahli sejarah, fiqh (atau ushul fiqh), bahasa, sosiologi, dan ahli bahasa Arab, Indonesia, dan Minangkabau.

Terjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau berlandaskan pada terjemahaa bahasa Indonesia. Dengan bantuan dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, pakar ilmu Al-Qur'an dari UIN Imam Bonjol Padang menulis Al-Qur'an dan terjemah bahasa Minangkabau. Surat Perjanjian Kerja Nomor: yang ditandatangani oleh Dr. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA, sebagai kepala Pusat pada bulan Juni 2015 menentukan pembentukan pekerjaan ini.

Al-Qur'an dan terjemahan Bahasa Minangkabau didistribusikan ke berbagai wilayah Sumatera Barat. Masyarakat atau institusi yang membutuhkannya dapat mengusulkannya ke Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (LKK) Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. Standar bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Minangkabau adalah bahasa "populer" yang mudah didengar dan

⁴⁸ Andi Ritonga, Salma, and Bakhtiar, "Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau," *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)* 14, no. 1 (2024): 95–109.

dimengerti oleh semua orang di Minangkabau. Penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa lokal biasanya dilakukan dalam beberapa tahap.

Buku penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah disediakan oleh Puslitbang LKK. Buku ini mencakup aturan atau batasan yang digunakan sebagai referensi saat menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah, seperti: penggunaan footnote dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2009 sebagai referensi utama saat menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah; penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada mushaf Al-Qur'an.⁴⁹

B. Analisis Metode Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa

Minangkabau pada QS. An-Naba'

Berikut penerjemah memaparkan terjemahan QS. An-naba' dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, menimbang sedikitnya akses publikasi terkait Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Mnangkabau.

Tabel 1.4 Penerjemahan Terkait Susunan Kata QS. An-Naba' yang menggunakan dialek Agam

Ayat	Terjemah Bahasa Indonesia	Terjemah Bahasa Minangkabau (Dialek Agam)
1	Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?	<i>Tantang apokoh urang tu saliang batanyo-tanyo? Tantang barito nan gadang (ari babangkik).</i>
2	Tentang berita yang besar (hari kebangkitan),	<i>Tantang barito nan gadang (ari babangkik).</i>

⁴⁹ Datuak Sinaro, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau*.

3	yang dalam hal itu mereka berselisih.	<i>nan dalam hal tu urang tu basalisiah</i>
4	Tidak! Kelak mereka akan mengetahui,	<i>Indak! Isuak urang tu ka tau,</i>
5	sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.	<i>Sakali lai indak! Isuak urang tu ka tau</i>
6	Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan,	<i>Indakkoh alah Kami jadian bumi sabagai amparan,</i>
7	dan gunung-gunung sebagai pasak?	<i>dan gunuang-gunuang sabagai pasak?</i>
8	Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan,	<i>Dan Kami manjadian kalian bapasang-pasangan.</i>
9	dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat,	<i>dan Kami manjadian lalok kalian untuak istirahat</i>
10	dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian,	<i>dan Kami manjadian malam sabagai pakaian</i>
11	dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,	<i>dan Kami manjadian siang untuak mancari iduik</i>
12	dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh,	<i>dan Kami mambangun di ateh kalian tujuh (langik) nan kukuah</i>
13	dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari),	<i>dan Kami manjadian palito tarang-bandarang (matoari),</i>

14	dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya,	<i>Dan Kami turunan dari awan, aia ujan nan tacucua sacaro ebaik</i>
15	untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman,	<i>untuak Kami tumbuahan jo aia tu bijo-bjoan jo tanam-tanaman,</i>
16	dan kebun-kebun yang rindang.	<i>dan kabun-kabun nan rimbun</i>
17	Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan,	<i>Sungguah, ari kaputusan adolah suatu wakatu nan alah ditatapan,</i>
18	(yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong,	<i>(yaitu) pado ari (kutiko) sangkokalo diambuih. lalu kalian tibo babondong-bondong</i>
19	dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu,	<i>dan langik juo dibukakan, mako tadapeklah babarapo pintu.</i>
20	dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.	<i>dan gunuang-gunuang juo dijalanen sainggo manjadi fatamorgana</i>
21	Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka),	<i>Sungguah, (narako) Jahanam tu (sabagai) tampek mangintai (dek panjago nan maawasi isi norako),</i>

22	menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.	<i>Manjadi tampek kumbali untuak urang-urang nan malampau bateh.</i>
23	Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,	<i>Urang tu tingga di sinan dalam maso nan lamo</i>
24	mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,	<i>Urang tu indak maraso sajuak di dalamnyo dan indak (pulo mandapek) minuman,</i>
25	selain air yang mendidih dan nanah,	<i>salain aia nan mandidiah jo nanah,</i>
26	sebagai pembalasan yang setimpal.	<i>sabagai pambalasan nan saimbang.</i>
27	Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan.	<i>Sasungguahnyo daulu urang tu indak panah maarokan parituangan</i>
28	Dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami.	<i>Dan urang tu sabana mandutoan ayat-ayat Kami</i>
29	Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).	<i>Dan sadonyo alah Kami cataik dalam suatu kitab (buku catatan amalan manusia)</i>
30	Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami	<i>Mako karano tu rasoanlah! Mako indak ado nan ka Kami tambahan ka kalian salain azab.</i>

	tambahkan kepadamu selain azab.	
31	Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,	<i>Sungguah, urang-urang nan batakwa mandapek kamanangan,</i>
32	(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,	<i>(yaitu) kabun-kabun jo buah anggur,</i>
33	dan gadis-gadis montok yang sebaya,	<i>jo gadih montok nan samo gadang,</i>
34	dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).	<i>jo galeh-galeh nan panuah (baisi minuman).</i>
35	Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta.	<i>Di sinan urang tu indak mandanga kato-kato nan sio-sio ataupun (kato-kato) duto.</i>
36	Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu,	<i>Sabagai balasan jo paragiah nan cukuik banyak dari Tuhan angkau</i>
37	Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.	<i>Tuhan (nan mamaliaro) langik jo bumi dan apo nan ado di antaro kaduonyo; Nan Maha Pangasih, urang tu indak talok mangecek jo Inyo</i>
38	Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi	<i>Pado ari, kutiko ruh jo para malaikat tagak basaf-saf. Urang tu indak mangecek, kacuali ka sia nan alah diagiah izin dek Tuhan Nan Maha</i>

	izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar.	<i>Pangasih dan urang tu anyo mangecekan nan bana.</i>
39	Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.	<i>Itulah ari nan pasti tajadi. Mako siapa sajo nan mangandaki, tantu inyo manampuah jalan kumbali kapado Tuhannyo.</i>
40	Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah.”	<i>Sasungguahnyo Kami alah maingekan ka kalian (urang kapia) azab nan dakek, pado ari manusia mancaliak apo nan alah dipabuek dek kaduo tangannyo; dan urang kapia bakato, ""Baralah ka eloknyo saandainyo daulu ambo jadi tanah.”</i>

a. Realisasi Metode Penerjemahan Kombinasi Antara *Harfiyyah* dan *Tafsîriyyah*

Seorang penerjemah akan memiliki ingatan langsung dari kata-kata dalam teks yang terdiri dari kata-kata sendiri, makna aslî, atau makna primer. Dalam penerjemahan ayat Al-Qur'an, kata-kata ini sering berhubungan satu sama lain dalam ayat yang sama. Oleh karena itu, tergantung pada *dalâlah* atau konotasi, makna yang muncul dapat berupa makna aslî (primer) atau makna sanawî (sekunder). Sebelum ditampilkan dalam bahasa sasaran dalam bentuk susunan kalimat yang utuh, kata-kata dipahami secara bersamaan. Singkatnya, ada dua tahapan utama dalam proses penerjemahan, yaitu:⁵⁰

⁵⁰ ‘AZMY, “Metode Penerjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Minangkabau.”

1. Proses Memahami kata dan menemukan Padanannya dalam Bahasa Sasaran

Penerjemah akan menghadapi beberapa keadaan saat memahami dan menemukan padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, di antaranya:

- a) Jika makna kata yang dimaksud adalah makna utamanya, makna yang harus ditampilkan adalah makna utama yang diperoleh melalui metode *harfiyyah*.

Contohnya pada QS. An-Naba' ayat 15

لَنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

Artinya dalam Bahasa Indonesia: “*untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman*”.

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “*untuak Kami tumbuahan jo aia tu bijo-bijoan jo tanam-tanaman*”.

Terjemah dari ayat di atas merupakan terjemah literal atau makna primer dari lafz “*habba*” dan juga “*nabata.*” tidak ada denotasi atau dalâlah tertentu yang mengharuskan ayat tersebut diterjemahkan secara *tafsîriyyah*.

- b) Ketika makna yang dimaksud adalah makna sekunder dari suatu kata, tetapi kehadiran makna primer tidak menghalangi maksud dari makna sekunder. Maka, makna yang ditampilkan adalah makna primer yang didapat melalui metode *harfiyyah* disertai dengan penjelasan akan makna sekunder yang menjadi maksud ayat tersebut.

Contohnya pada QS. An-Naba ayat 2

Artinya dalam bahasa Indonesia: "Tentang berita yang besar (hari kebangkitan)."

Artinya dalam bahasa Minangkabau: "Tantang barito nan gadang (ari babangkik)."

Yang dimaksud dari 'naba' al-adzîm' dari ayat di atas memang hari kiamat, tetapi kehadiran makna literal ayat 'barito nan gadang' yang merupakan makna primer bahasa sumber tidak menghalangi pembaca dari maksud ayat yaitu 'hari kiamat'. Jadi, pada kasus ayat ini dan sejenisnya, penerjemahan literal harus tetap dilakukan untuk menghadirkan makna bahasa sumber dengan tetap menjaga maksud ayat melalui keterangan penjelas. Penjelas ayat yang dimaksudkan di sini bersifat opsional, berbentuk penjelasan dalam tanda kurung, catatan kaki, atau diletakkan sesudah makna primer dari suatu *lafz*. Pembahasan dan pengaruhnya akan dibahas pada pembahasan terpisah.⁵¹

- c) Makna yang dimaksud adalah makna sekunder dari kata, tetapi kehadiran makna primer atau makna asli dari kata dapat mengganggu maksud atau membuat ayat tidak jelas. Jadi, metode *tafsîriyyah* digunakan.

Contohnya pada QS. An-Naba ayat 10

⁵¹ Habib Arpaja, "Komparasi Al-Qur'an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjamah Tafsiriyyah Karya Muhammad Thalib," 2019.

Artinya dalam Bahasa Indonesia: “*dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian*”

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “*dan kami manjadian malam sebagai pakaian.*” (catatan kaki: malam tu disabuik “pakaian” karano malam tu kalam manutuik alam sarupo pakaian manutuik tubuah manusia.)

Kata ‘*laila libaasa*’ jika diterjemahkan secara *harfiyyah* berarti menjadikan malam sebagai pakaian. Tetapi jika dipaparkan dalam teks terjemahan, tentu maknanya akan menjadi tidak jelas. Adapun yang dimaksud ayat dengan kata *libasa* adalah pakaian, karena malam itu gelap menutup alam seperti pakaian yang menutupi tubuh manusia. Untuk menghindari ketidakjelasan maksud ayat, maka penerjemah langsung memaknai ‘*laila libaasa*’ dengan kata pakaian dengan pertimbangan metode *tafsîriyyah*.

2. Proses Memahami Kalimat dalam Bahasa Sumber dan Menyusunnya dalam Bahasa Sasaran

Adapun ketika penerjemah berusaha memahami kalimat dalam bahasa sumber dan menjabarkannya dalam bahasa sasaran, penerjemah akan dihadapkan pada beberapa keadaan, sesuai dengan metode penerjemahan yang dipilih.:

- a) Apabila kalimat dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan struktur bahasa sumber, maka metode *harfiyyah* digunakan untuk mempertahankan seluruh makna bahasa sumber.

b) Jika kalimat dalam bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan struktur bahasa sumber karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak sesuai. Maka metode *tafsîriyyah* digunakan untuk menyampaikan maksud ayat Al-Qur'an dan mencegah kesalahpahaman.

Oleh karena itu, perbedaan utama antara kedua metode ini adalah bagaimana struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa asal selaras. Al-Qur'an, sebagai bahasa sumber, memiliki ciri-ciri bahasa yang berbeda dari bahasa yang diterjemahkan ke dalamnya.⁵² Selain itu, *i'jâz* Al-Qur'an tercermin dalam setiap susunan kalimatnya. Karena metode *harfiyyah* tidak mengubah susunan kalimat, *i'jâz* Al-Qur'an tetap terbaca pada hasil terjemahan, metode ini digunakan untuk menampilkan terjemahan dengan susunan kalimat sesuai dengan urutan bahasa Al-Qur'an.

Ketika urutan kata dalam susunan kalimat dari bahasa asal ke bahasa sasaran sesuai, terkadang kalimat dapat dimengerti dengan baik dalam bahasa sasaran. Namun, fakta bahwa setiap bahasa memiliki urutan kata dan cakupan makna yang unik, yang menyebabkan ketidaksesuaian ini sering terjadi.

Ditemukannya perbedaan hasil penerjemahan terutama terkait dengan susunan kata yang ada pada Al-Qur'an Terjemah Minangkabau QS. An-Naba', yang beracuan pada Al-Qur'an dan terjemahan lama

⁵² Arpaja.

dengan Al-Qur'an dan terjemahan 2010, yang merupakan referensi utama untuk penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Minangkabau.

Dalam pemaparan terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau QS. An-Naba' pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Al-Qur'an terjemah bahasa Minangkabau memiliki perbedaan susunan kata dengan teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia di beberapa ayat, tetapi kesesuaian makna tersebut tidak mengundang adanya kesalahpahaman terhadap maksud ayat ketika diterjemahkan dalam bahasa sasaran, yaitu:

1. Terdapat pada ayat 1, 3-5, 23-24, 27-28, 35, tim penerjemah bahasa Minangkabau lebih memilih kata “urang tu” untuk menerjemahkan kata “mereka” dalam terjemah bahasa Indonesia, sedangkan arti sebenarnya dari “urang tu” dalam bahasa Indonesia adalah “orang itu”.
2. Pada ayat 33, tim penerjemah mengartikan kata “sebaya” dalam terjemah bahasa Indonesia dengan kata “samo gadang” dalam terjemah bahasa Minangkabau, jikalau di terjemahkan dengan literal “samo gadang” diartikan dengan “sama besar”.
3. Pada ayat 39, tim penerjemah mengartikan “barang siapa” dalam terjemah bahasa Indonesia menjadi “siapo sajo” dalam terjemah bahasa Minangkabau, kata “siapo sajo” ini jika diartikan secara literal ke dalam bahasa Indonesia yaitu “siapa saja”.

C. Keterangan dalam Kurung, Keterangan Langsung dan Catatan Kaki

Menurut penulis, keterangan, keterangan langsung, dan catatan kaki yang dimasukkan ke dalam teks terjemahan Al-Qur'an sangat memengaruhi kualitas penerjemahan. Dalam Al-Qur'an dan terjemahan versi Kementerian Agama, ada beberapa *lafz* yang dapat diterjemahkan secara *harfiyyah* (literal) tetapi memerlukan penjelasan atau penjelasan tambahan untuk membantu pembaca memahami maksud ayat. Dalam kasus ini, tanda kurung atau keterangan langsung yang diselipkan pada badan ayat dan catatan kaki digunakan untuk menjelaskan *lafz* tersebut. Terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Minangkabau menggunakan metode serupa, meskipun dengan beberapa pertimbangan unik. Penjelasan ini mengikuti Al-Qur'an dan terjemahan Indonesia dengan cara yang tidak kaku. Ayat-ayat dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Minangkabau dapat dijelaskan dalam beberapa cara berikut:⁵³

1. Keterangan Dalam Kurung dan Keterangan Tambahan Sesudah Makna Literal *Lafz*

Contohnya pada QS. An-Naba' ayat 34

وَكَأْسًا مِّمَّا فِيهَا

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Minangkabau*: “dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).”

Pada ayat tersebut, kata *ka'san dihaaqa* sudah diterjemahkan secara literal dengan kata ‘galeh-galeh nan panuah tetapi kembali diperjelas dengan keterangan dalam kurung ‘(baisi minuman)’. Dengan kata lain,

⁵³ ‘AZMY, “Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Minangkabau.”

pada ayat ini, pembaca masih tetap mengetahui makna asli *lafz* tanpa menghalanginya dari maksud utama ayat.

2. Catatan Kaki Sebagai Penjelas Ayat

Penerjemah biasanya menggunakan catatan kaki untuk membuat kandungan ayat lebih jelas. Dalam situasi tertentu, ayat atau frasa memiliki dalâlah makna sekuder atau sanawî, tetapi makna primer ayat tidak menghalangi makna sekudernya untuk ditampilkan. Dalam hal ini, makna primer yang ditampilkan adalah makna yang diperoleh dari ayat secara *harfiyyah*, ditambah penjelasan tentang makna sekunder yang menjadi tujuan catatan kaki.⁵⁴

Pencantuman catatan kaki pada Al-Qur'an terjemah bahasa Minangkabau disebutkan tim penerjemah mengacu pada pencantuman catatan kaki yang ada pada Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2010. Terdapat 915 catatan kaki pada Al-Qur'an Terjemah Bahasa Minangkabau jika dihitung dari juz 1 sampai dengan juz 30.

Penulis menganalisis bahwasannya terdapat 3 catatan kaki yang ditemukan dalam pencantuman catatan kaki pada Al-Qur'an dan terjemah bahasa minangkabau karena dibutuhkannya penjelasan yang lebih detail terhadap penerjemahan ayat tersebut agar pembaca bisa memahami terjemahan tersebut catatan kaki ini juga berpatokan langsung pada terjemahan pada Al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia, berikut tabelnya

⁵⁴ Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia."

Tabel 1.5 Catatan kaki pada Al-Qur'an terjemah Bahasa Minangkabau

Ayat	Terjemah Bahasa Minangkabau	Isi Catatan Kaki
4	Indak! (catatan kaki nomor 877) Isuak urang tu ka tau,	Sanggahan taadok pandapek urang-urang kapia Makah nan mangingkari ari babangkik jo ari kiamaik
10	dan Kami manjadian malam sabagai pakaian (catatan kaki nomor 878)	Malam tu disabuik “pakaian” karano malam tu kalam manutuik alam sarupo pakaian manutuik tubuah manusia
38	Pado ari, kutiko <i>ruh</i> (catatan kaki nomor 879) jo para malaikat tagak basaf-saf. Urang tu indak mangecek, kacuali ka sia nan alah diagiah izin dek Tuhan Nan Maha Pangasih dan urang tu anyo mangecekan nan bana.	Para mufassir punyo pandapek nan babebda tantang makasuik “ruh” dalam ayat ko. Ado nan mangecekan “Jibril”, ado nan mangecekan “tantara Allah” dan ado pulo nan mangecekan “roh manusia”.

D. Pemilihan Prioritas Makna dalam penerjemahan pada QS. An-Nazi'at

Adapun metode yang dipakai adalah terjemahan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah/maknawiyah* dengan mengemukakan bahasa “Minangkabau populer”, dengan pengertian bahasa Minangkabau yang dimengerti oleh seluruh daerah di Sumatera Barat. Hal itu dilakukan, karena ada istilah-istilah tertentu yang hanya diketahui oleh daerah-daerah tertentu pula. Supaya sesuai dengan isi/kandungan ayat, maka penerjemah merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan lain-lain, sesuai dengan isi ayat yang diterjemahkan.⁵⁵

⁵⁵ Wisman and Kampar Julia, “Deiksis Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan,” *Triadik* 20, no. 2 (2021): 44–61.

1. Pemilihan Makna Penerjemahan Dalam Bahasa Minangkabau Populer

Bahasa Minangkabau secara tradisional terdiri dari lima dialek yang berbeda: Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Cara orang menyebut atau mengucapkan sebuah kata atau cara orang menggunakan kata yang berbeda untuk mengacu pada objek yang sama dapat menunjukkan perbedaan. Contohnya, kata "cabut" dalam Bahasa Indonesia kadang-kadang disebut dengan kata-kata seperti bucuik, cubuik, bacuik, cubuk, dan cabuik, antara lain. Secara teoritis, salah satu dari lima dialek bahasa Minangkabau yang disebutkan di atas dapat dianggap sebagai dialek standar. Dialek yang digunakan oleh penutur dari berbagai daerah dikenal sebagai dialek standar. Penggunaan salah satu dialek ini disebabkan oleh keinginan untuk menghilangkan hambatan psikologis, kekakuan komunikasi, dan salah pengertian. Oleh karena itu, dialek standar bertindak sebagai penengah di antara dialek-dialek bahasa.⁵⁶

Dialek populer adalah bahasa umum. Selama sepuluh tahun, bahasa Minangkabau umum identik dengan bahasa Minangkabau dialek Agam, yang menyatukan semua orang Minangkabau dalam menggunakan bahasa Minangkabau. Namun, dewasa ini, bahasa Minangkabau umum berasal dari anasir-anasir bahasa Minangkabau yang bersamaan dan tidak berasal dari salah satu dialek yang ada.

Bahasa Minangkabau umumnya berkembang dari bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau dari berbagai daerah selama perjalanannya, dan tidak ada lagi ciri-ciri dialek tertentu di dalamnya.

⁵⁶Lindawati, "Dialek Standar Dan Bahasa Minangkabau Umum," 2024, https://minangsatu.com/dialek-standar-dan-bahasa-minangkabau-umum_30321.

Dialek Agam tidak lagi digunakan dalam percakapan orang-orang di berbagai daerah Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang digunakan di kota-kota seperti Padang, Bukittinggi, dan di kota-kota di luar Sumatera Barat seperti Medan, Pekanbaru, Jakarta, Bandung, tidak lagi mengandung dialek khas daerah tertentu. Bahasa Minangkabau umum adalah bahasa yang digunakan di Padang dan kota-kota lain di Indonesia.

2. Penggunaan langgam *Kato nan Ampek* pada Al-Qur'an dan Terjemah Minangkabau

Kato atau kata adalah istilah operasional yang mewakili pesan untuk sesuatu. Kata adalah komponen penting dalam komunikasi. Dalam budaya Minangkabau, kata nan ampek adalah identitas orang Minangkabau dalam menentukan ukuran atau standar yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi yang etis dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat, dan orang di bawah kita harus diperhatikan.⁵⁷

a. Kato Mandaki

Kato Mandaki atau mendaki merupakan cara yang baik untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Kita harus bersikap sopan dan ramah kepada orang tua atau orang yang lebih tua kita, dan kita harus menghormati mereka. Mandaki berarti mendaki, jadi orang yang kita ajak berbicara berada di atas kita berdasarkan umur, hubungan keluarga, atau hubungan guru-murid. Anak berbicara dengan orang tua mereka.

Contoh terdapat pada QS. An-Nazi'at ayat 10

يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ

⁵⁷ Ananda Muhammad Tri Utama, *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*, vol. 9, 2022.

Arti dalam bahasa Indonesia: “(Orang-orang kafir) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?”

Arti dalam Bahasa Minangkabau: “(Urang-urang kapia) bakato, “Apokoh kito sabana ka dikumbalian ka kaidupan nan samulo?”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa, orang-orang musyrik dari kaum Quraisy serta orang-orang yang mengungkapkan apa yang mereka ungkapkan dalam mengingkari hari Kiamat. Mereka menjauhkan diri dari terjadinya hari berbangkit setelah mereka ditempatkan ke dalam kubur. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, dan setelah jasad-jasad mereka hancur berantakan dan tulang-belulang mereka berserakan dan hancur lumat.⁵⁸

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam Bahasa Minangkabau, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur orang-orang kafir, yang bertanya terkait adanya hari kebangkitan kepada mitra tutur yakni Allah SWT.

Contoh lainnya juga terdapat pada QS. An-Naziat ayat 12

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

Artinya dalam bahasa Indonesia: “Mereka berkata, “Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.”

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “Urang tu bakato, “kalau baitu, itu adolah suatu pangumbalian nan marugian.”

Ayat di atas jika dianalisis menggunakan *langgam kato* dalam Bahasa Minangkabau, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Al-Qur'anil Azhim Jilid 8*, ed. Ghoffar Abdul, Mu'thi Abdurrahim, and Al-Atsari Ihsan (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013).

penutur urang tu/orang itu (orang-orang kafir), yang masih menyangkal terkait hari akhir kepada mitra tutur yakni Allah SWT.

b. Kato Malereang

Kato malereang atau kata melereng adalah etika yang berbicara dengan orang-orang yang dihormati secara adat, ipar bisan, atau orang-orang nagari. Kita juga harus berbicara dengan mereka dengan cara yang lembut dan santun. Dalam kato malereng, bahasa sindiran digunakan, bukan secara eksplisit. Kita juga perlu mempertahankan lisan dan kata-kata kita.⁵⁹

c. Kato Mandata

Kato Mandata atau kata mendatar merupakan cara untuk berbicara dengan teman sejawat. Dengan kata lain, orang-orang yang sama usianya. Meskipun teman sebaya mungkin tidak berbicara dengan cara yang sama seperti orang yang lebih tua, komunikasi tetap harus dilakukan dalam lingkungan yang menghormati, menjaga perasaan, dan tidak menyinggung. Dalam *kato mandata*, teman yang baik adalah orang yang selalu ada saat duka cita maupun suka cita, jujur dalam segala hal yang bersifat baik, dan hadir saat duka cita maupun suka cita. Oleh karena itu, ketika kita berteman, jangan berlaku baik hanya kepada teman kita.

d. Kato Manurun

Kato Manurun atau kata menurun digunakan saat berbicara kepada anak-anak, seperti orang tua, kakak, atau guru. Yang lebih muda juga

⁵⁹ Azmi Fitriasia, "Nilai Filsafat Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau" 5, no. 2 (2024): 1817–22.

harus pandai menghargai dan tidak bertindak kasar. tidak merasa paling benar atau paling tahu. Nilai-nilai budaya sangat penting untuk dijaga agar etika dapat bertahan.⁶⁰

Contohnya pada QS. An-Naziat 24

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Artinya dalam bahasa Indonesia: “(Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “(sambia) *bakato*, “Ambolah tuhan kalian nan paliang tinggi.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, dalam rangka menyambut kebenaran dengan kebathilan, maka Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir untuk menghadapi berbagai mukjizat yang sangat hebat yang dibawa oleh Musa As, "Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil," yakni kaumnya. "Seraya berkata: 'Akulah Rabb-mu yang paling tinggi.'" Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akbirat dan adzab di dunia. Maksudnya, Allah menimpakan adzab kepadanya sekaligus dijadikan sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang semisalnya dari mereka yang berbuat sewenang-wenang di dunia.

Ayat di atas jika dianalisis menggunakan *langgam kato* dalam Bahasa Minangkabau, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu

⁶⁰ Putri Yeni and Silvia Netri, “Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar,” *Abdimas Unwahas* 6, no. 2 (2021): 139–43, <https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5550>.

penutur 'Raja Fir'aun dengan mitra tutur 'para pembesar Raja Fir'aun'.⁶¹

3. Penggunaan Eufemisme Dalam Penerjemahan ke Bahasa Minangkabau

Dalam bahasa, eufemisme adalah kata atau ungkapan yang lebih halus digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang kasar, vulgar, atau tidak sopan. Oleh karena itu, orang yang menggunakan bahasa diharapkan dapat menggunakan kata atau ungkapan yang lebih halus agar pesan yang disampaikan dapat disampaikan dengan benar dan tidak menimbulkan ketidakharmonisan dalam komunikasi.⁶²

Meskipun menggunakan eufemisme untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara sangat disarankan, pemakai bahasa tidak seharusnya terjebak pada penggunaan eufemisme yang terkesan menyembunyikan fakta; jika terkesan menyembunyikan fakta, pemakai bahasa dapat dianggap sebagai pembohong.⁶³ Masyarakat Minangkabau tradisional terbiasa berbicara dengan cara yang lebih sopan dan santun karena tuntutan agama, adat istiadat, dan sopan santun. Dengan mempertimbangkan kondisi ini, bahasa Minangkabau dapat menunjukkan gejala Eufemisme, yaitu penghalusan bahasa.

Ungkapan eufemisme ini digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk mendukung standar agama, moral, etika adat istiadat, budaya, dan sosial yang telah ada sejak lama. Dalam bahasa, eufemisme juga digunakan untuk menghindari kata-kata atau frase yang berkaitan dengan hal-hal yang

⁶¹ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Al-Qur'anil Azhim Jilid 8*.

⁶² Bentuk Dan et al., "Bentuk Dan Pilihan Kata," 2019.

⁶³ Wisman and Julia, "Deiksis Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan."

menakutkan atau mengandung hal magis yang mengerikan dan tidak menyenangkan. Dalam masyarakat Minangkabau tradisional, terutama di Pariaman, terlihat penggunaan istilah "inyiak" sebagai pengganti kata "harimau", yang dianggap sebagai binatang buas, mengerikan, dan memiliki kekuatan gaib dan dianggap sebagai jelmaan. Dalam bahasa Minangkabau, eufemisme ini masih digunakan untuk mempertahankan kekayaan budaya, bahasa, dan tradisi, norma, adat istiadat, dan kepercayaan tradisional agar tidak pudar dan juga untuk memperkaya bahasa nasional.⁶⁴

a. Pemilihan Kata *Ambo* dalam penerjemahan bahasa Minangkabau

memiliki makna dan konteks budaya yang penting. Kata *ambo* adalah salah satu kata ganti orang pertama dalam bahasa Minangkabau yang digunakan untuk merujuk kepada "saya" atau "aku." Pemilihan kata ini biasanya mempertimbangkan kehormatan, Dalam penerjemahan Al-Qur'an, penggunaan kata *ambo* bisa mencerminkan kedekatan dan hubungan personal pembaca dengan firman Allah, sehingga terasa lebih inklusif dan menyentuh.

Contohnya pada QS. An-Naba'

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Artinya dalam Bahasa Indonesia: “(Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”

⁶⁴ Bahri Syamsul, “Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman,” *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan 1* (2016): 9.

Artinya dalam Bahasa Minangkabau: “(Sambia) bakato. “Ambolah tuhan kalian nan paliang tinggi.”

b. Penggunaan Kata *Angkau*

kata "angkau" digunakan sebagai salah satu bentuk panggilan sopan yang menunjukkan penghormatan, terutama kepada Allah dalam konteks doa, dialog, atau ungkapan yang diarahkan kepada-Nya. Dalam budaya Minangkabau, cara berbicara yang sopan dan penuh penghormatan sangat dijaga. Kata "angkau" adalah bentuk kata ganti orang kedua (kamu) yang lebih halus dibandingkan dengan kata seperti "waang".

Contohnya pada QS. An-Nazi'at ayat 19

وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

Artinya dalam bahasa Indonesia: “*dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?*”

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “*dan angkau ka ambo pimpin ka jalan Tuhan angkau supayo angkau takuik kapado-Nyo?*”

Contoh lainnya pada QS. An-Nazi'at 15

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Artinya dalam bahasa Indonesia: “*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?*”

Artinya dalam bahasa Minangkabau: “*Apokoh alah sampai kapado angkau (Muhammad) carito Musa?*”

E. Analisis Terhadap Metode penerjemahan dan dialek yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau

a. Metode Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Minangkabau

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah ini dilakukan melalui beberapa tahap:⁶⁵

Pertama, Mushaf Al-Qur'an diterjemahkan oleh tim penerjemah dari lembaga yang diajak bekerjasama (UIN/IAIN/STAIN). Tim penerjemah terdiri dari ulama Al-Qur'an, akademisi, dan pakar bahasa dan budaya daerah masing-masing dengan kualifikasi; (i) Menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dengan baik, (ii) Menguasai pengetahuan dasar Ulumul Qur'an dan Tafsir, (iii) Menguasai bahasa dan budaya yang menjadi sasaran terjemahan yang seluruhnya berjumlah sekitar 10 orang dari setiap daerah.

Dalam proses penerjemahannya Puslitbang LKK menyediakan buku penerjemah Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah, yang berisikan tata cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tersebut. Pedoman ini diantaranya menyangkut: (1) Penggunaan Al-Qur'an dan terjemahnya (dalam bahasa Indonesia), terbitan kementerian agama tahun 2010 sebagai rujukan utama dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah termasuk penggunaan footnote yang tercantum di dalamnya. (2) Penggunaan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada Mushaf Al-Qur'an standar Departemen Agama

⁶⁵ Andana, "Kata Kunci : Bahasa , Variasi , Al-Qur ' an Terjemahan Bahasa Minangkabau , Sociolinguistik ."

terbitan tahun 2009 dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. (3) Penggunaan Transliterasi Arab latin dalam penulisan Arab ke bahasa Indonesia.

Kedua, Tahap diskusi internal Tim. Pada tahap ini, hasil terjemahan tim-tim kecil dipresentasikan untuk dibahas, didiskusikan, atau dilakukan inter-checking sehingga terhasikan terjemahan Tim yang siap untuk divalidasi.

Ketiga, Tahap validasi terhadap hasil Tim untuk melihat, mengecek, dan menyemati hasil keseluruhan secara teliti, seksama, untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penerjemahan baik dalam aspek tata bahasa, makna (arti), konteks budaya serta ketetapan penulisannya. Tahap validasi dilakukan 4 kali yang dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli budaya dan bahasa daerah yang bersangkutan. Setelah dilakukan validasi terhadap keseluruhan dan penyempurnaan/perbaikan akhir, maka hasil terjemah lengkap (30 juz) yang dinilai valid (absah, benar) secara substansif maupun kebahasaan, selanjutnya diserahkan ke Puslitbang LKK.⁶⁶

Keempat, Tahap pentashihan oleh Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebuah lembaga yang bertugas melakukan pengoreksian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Kelima*, Hasil pentashihan oleh LPMQ dibuktikan dengan tanda Tashih sebagai tanda bahwa terjemahan Al-Qur'an

⁶⁶ Wendi Parwanto, "Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi Sebagai Upaya Awal Menuju Indigenisasi," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 108, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9412>.

bahasa daerah tersebut terkategori sah untuk dimanfaatkan dan diedarkan ke masyarakat luar.

Berdasarkan informasi umum proses tahapan penerjemahan di atas, Maidir Harun menambahkan serta menegaskan dari apa yang telah disebutkan di atas, terkait proses penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Minangkabau dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut.

Pertama, Pada tahun 2015, sebelas penerjemah dari berbagai akademisi dari UIN IB Padang menerjemahkan Al-Qur'an dan terjemahan ke Bahasa Minangkabau. Tim penerjemah terdiri dari Maidir Harun Datuak Sinaro (Almarhum), Syamsul Bahri Khatib Bansa Rajo, Makmur Syarif, Rusydi AM Sutan Bahari, Maznal Zajuli, Duski Samad, Syafruddin, Yufni Faisol, Guswandi (Almarhum), Syafrijal Malin Bagindo, dan Maksum Khatib Palinduang Ameh.⁶⁷

Kedua, para tim penerjemah menyiapkan segala keperluan untuk membantu dalam proses penerjemahan seperti mushaf Al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia dan kitab-kitab tafsir agar mempermudah penerjemahan.

Ketiga, penerjemahan dilakukan secara bertahap dengan masing-masing penerjemah menerjemahkan Al-Qur'an berdasarkan juz, setiap penerjemah melakukan satu juz setiap tahun berdasarkan pada Al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia dengan menerjemahkan langsung dari lafadz Arab ke bahasa Minang dengan buku-buku tafsir sebagai pendukung, seiring

⁶⁷ Andana, "Kata Kunci : Bahasa , Variasi , Al-Qur ' an Terjemahan Bahasa Minangkabau , Sociolinguistik ."

berjalannya waktu para tim penerjemah merasa kewalahan dikarenakan kurangnya waktu dan kemampuan beberapa tim penerjemah sehingga metode penerjemahan dibedakan dengan penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah pada umumnya dengan cara menerjemahkan langsung terjemah Indonesia ke dalam bahasa Minangkabau.

Keempat, Dalam setahun, diadakan pertemuan atau musyawarah selama tiga hari untuk membahas hasil terjemahan yang dilakukan oleh masing-masing penerjemah. Pertemuan ini dihadiri oleh ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan Minangkabau. Pertemuan ini juga digunakan untuk melakukan penilaian ulang dan validasi terjemahan tim.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan terhadap beberapa masalah dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan

1. Metode yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Minangkabau, QS. An-naba' dan QS. An-Nazi'at, mengacu pada penerjemahan dan terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama dengan menggunakan kombinasi metode *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* namun pada QS. An-Naba' dan QS. An-Nazi'at lebih didominasi penerjemahan secara *harfiyyah*. Metode yang digunakan memiliki perbedaan pada tahap penerjemahan yang seharusnya diterjemahkan dari *lafz* Arab langsung ke bahasa Minang, tetapi hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an bahasa Minangkabau diterjemahkan dari terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.
2. Hasil terjemahan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Minangkabau menunjukkan implementasi proses pemaknaan dalam menentukan urutan makna yang paling penting. Salah satu buktinya adalah penggunaan dialek Agam sebagai acuan penerjemahan oleh tim penerjemah atau disebut dengan bahasa Minangkabau populer karena dialek ini dapat dipahami seluruh daerah yang ada di Minangkabau dan juga penulis meneliti pada QS. An-Naba' dan QS. An-Nazi'at penerjemahannya ke dalam bahasa Minangkabau menggunakan dialek Agam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis merasa perlu memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan penulisan tentang metode penerjemahan Al-Qur'an, terutama ke dalam bahasa daerah di masa mendatang. Penulisan selanjutnya hendaknya mengkaji metode penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Minangkabau sebagai subjek kajian yang lebih luas, meninjau metode dalam juz lain atau mengkhususkan penulisan tentang ayat-ayat dengan tema tertentu.

Penulis menyadari sangat banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam tulisan ini, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk membantu memperbaikinya. Penulis akan sangat berterimakasih atas kritik dan saran dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘AZMY, KHALILAH NUR. “Metode Penerjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Banjar.” *Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI*, 2018.
- Addini, Safitri. “5 Macam Kata Ganti Orang Pertama Tunggal Dalam Bahasa Minang.” *IDN TIMES*, 2021.
<https://www.idntimes.com/life/education/addini-safitri/kata-ganti-orang-bahasa-minang-agp-c1c2>.
- Aldomi, Saputra. “Wawancara Bersama.” Jakarta, 2024.
- Andalas, Universiras, M Yusuf, and Herry Nur Hidayat. “BAHASA MELAYU DAN MINANGKABAU DALAM KHAZANAH NASKAH MINANGKABAU” 5, no. 2 (2018): 24–35.
- Andana, Halim. “Kata Kunci : Bahasa , Variasi , Al-Qur ’ an Terjemahan Bahasa Minang , Sociolinguistik .” 5, no. 2 (2020): 281–306.
<https://doi.org/10.32505/jurnal>.
- Arjuna, Klawing, and Elya Munfarida. “Studi Terjemah Al Quran Kawasan Asia Tenggara.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 120–42.
<https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>.
- Arpaja, Habib. “Komparasi Al-Qur’an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib,” 2019.
- Baihaki, Egi Sukma. “Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.
- . “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan Al-Qur’an Di Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44.
<https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Barjah. “Berita Terjemahan Al-Qur’an Ke Bahasa Daerah: Apa Yang Membuatnya Begitu Penting.” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2024.
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Cholid Ma’arif. “Kajian Alquran Di Indonesia.” *Qaf* 1 (1938): 117–27.

- Dan, Bentuk, Pilihan Kata, Bentuk Dan, and Pilihan Kata. “Bentuk Dan Pilihan Kata,” 2019.
- Datuak Sinaro, Maidir Harun. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Minang*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015.
- Dukcapil. “Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri,” 2024. www.dukcapil.kemendagri.go.id.
- Fanani, Zahrodin. “Ideologi Dalam Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah (Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat Islam Dalam Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz Muhammad Thalib).” *Disertasi*, 2022, 1–198.
- Fitrisia, Azmi. “Nilai Filsafat Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau” 5, no. 2 (2024): 1817–22.
- Hakim, Lukman. “Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur ’ An.” *Fakultas Adab Dan Humaniora*, 2015, 51. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43744>.
- Hamdan, Ali. “Komunikasi Sosial Dalam Fiqh Tafsir: Studi Tentang Muslim Dan Non-Muslim Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2021): 165. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.714>.
- Hamzani, Yusri, and Akbar Taufik. “Interaksi Masyarakat Dengan Al-Qur’an Dalam Perspektif Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi” 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. “Problematika Terjemahan Al-Qur’anTM Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an Dan Kasus Kontemporer.” *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. “Karakteristik Dan Aspek Estetis Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Minang,” 2022.

- Hendrawati. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 1–17.
- Ibnu Katsir. *Terjemah Tafsir Al-Qur’anil Azhim Jilid 8*. Edited by Ghoffar Abdul, Mu’thi Abdurrahim, and Al-Atsari Ihsan. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013.
- Istianah, I, and Mintaraga Eman Surya. “Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 2019.
- Lindawati. “Dialek Standar Dan Bahasa Minangkabau Umum,” 2024. https://minangsatu.com/dialek-standar-dan-bahasa-minangkabau-umum_30321.
- Ma’mur, Ilzamudin. “Konsep Dasar Penerjemahan.” *Alqalam* 21, no. 102 (2004): 431. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1643>.
- Mahriyuni, and Bahri Syamsul. “Interferensi Morfologi Bahasa Minang Dalam Bahasa Indonesia,” 2015.
- Mamat, Zaenuddin, and Yayan Nurbayan. “Pengantar Ilmu Bhalaghah.” *Refika Adutama*, 2007, 15–19.
- Mar, Nur Azaliah, St Kuraedah, and Haniah Haniah. “Teori-Teori Kontemporer Dalam Penerjemahan.” *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>.
- Melfianora. “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur.” *Open Science Framework*, 2019, 1–3.
- Mokodompis, Jufri, and Rahmawati Hunawa. “Karakteristik Dan Inkonsistensi Dalam Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow.” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 40–48. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.406>.
- Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. *Journal of Chemical*

Information and Modeling. Vol. 53, 2016.

Nasrulloh. “Tinjauan Terhadap Terjemahan Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin (Analisa Terhadap Terjemahan Karya H.B. Jassin Pada Surat Ar-Rahman Dan Perbandingannya Dengan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia),” 2003, 1–73.

Parwanto, Wendi. “Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi Sebagai Upaya Awal Menuju Indigenisasi.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 108. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9412>.

Pasaribu, Benny, Aty Herawati, Kabul Wahyono Utomo, and Rizqon Halal Syah Aji. *Metodologi Penelitian. UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*, 2022.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press*, 2018. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Rahman. *Metode Pengumpulan Data Sekunder. Asik Belajar*, 2022.

Rini, Amriwati, Agustina, and Ngusman. “Verba Resiprokal Dalam Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.” *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas 1* (2017): 5.

Ritonga, Andi, Salma, and Bakhtiar. “Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau.” *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)* 14, no. 1 (2024): 95–109.

Rulia, Rahmawati. “Tarjamah Al-Qur’an Dalam ‘Ulumul Qur’an Rulia.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.

Rusydi, Am. “Wawancara Bersama Salah Satu Tim Penerjemah Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Minangkabau,” 2024.

Septiani, Yuni, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah. “ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS

ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru).” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–43. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.

Silvio, Nauri, Agustina, and Juita Novita. “Pronomina Dalam Langgam Kato Nan Ampek Kaba Klasik Minangkabau.” *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni* 10, no. 1 (2022): 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

Surahman, Ence, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan. “Kajian Teori Dalam Penelitian.” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.

Syamsul, Bahri. “Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman.” *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan* 1 (2016): 9.

Utama, Ananda Muhammad Tri. *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*. Vol. 9, 2022.

Wisman, and Kampar Julia. “Deiksis Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.” *Triadik* 20, no. 2 (2021): 44–61.

Yeni, Putri, and Silvia Netri. “Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar.” *Abdimas Unwahas* 6, no. 2 (2021): 139–43. <https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5550>.

Yusniaty Galingging, and Gunawan Tambunsaribu. “PENERJEMAHAN IDIOMATIS PETER NEWMARK DAN MILDRED LARSON.” *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>.

Zainuddin, Zainil Yusran, and Surin Agustar. “Morfologis Dan Sintaksis Bahasa Minangkabau.” *Chinese Journal of Magnetic Resonance* 34, no. 3 (2017): 275–82.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Alfaritsi Abdillah
Tempat/Tanggal Lahir : Batam/24 Juni 2003
Alamat : Bida Ayu Pintu 2 blok N no. 125 Mangsang,
Seibeduk, Kota Batam
Email : abdhillah123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2007-2008 : TK Bina Ilmi Palembang
2008-2010 : SD Negeri 1 Krui
2010-2013 : SDIT IQRA' 2 Bengkulu
2013-2015 : SDIT ADZKIA 2 Padang
2015-2018 : SMP Islam Ar-risalah Padang
2018-2021 : SMA Negeri 5 Padang